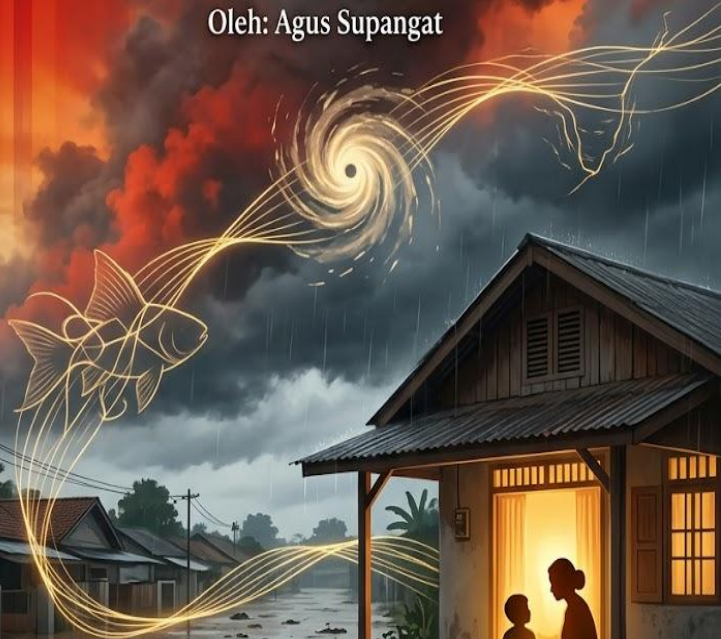


MENANTANG TIGA DERAJAT

Antologi Cerita dari Bumi yang Berubah

Oleh: Agus Supangat



Kumpulan Fiksi Iklim:
Merajut Harapan, Melintasi Batas Planet

14 Kisah Fiksi Iklim tentang Batas Aman Planet, Kecemasan, dan Keteguhan Manusia.

PENGANTAR

MENANTANG TIGA DERAJAT

Kumpulan Fiksi Iklim:

Merajut Harapan, Melintas Batas Planet

Cerita-cerita berikut ini, yang lahir dari pengalaman nyata dan imajinasi, diharapkan bisa menginspirasi pemikiran baru dan percakapan tentang bagaimana masyarakat di seluruh dunia bisa merespons dan beradaptasi, berusaha mencegah bencana, atau membangun kembali kehidupan yang lebih berkelanjutan dan adil.

Di sebuah rumah sederhana di pinggiran Jakarta, Ibu Rini dan anaknya, Dimas, duduk di teras sambil mengamati hujan deras yang turun tak menentu. Hujan seperti ini, yang dulu dianggap biasa, kini sering berubah menjadi banjir bandang yang melanda kampung mereka.

"Bu, kenapa sekarang banjirnya makin sering, ya? tanya Dimas, matanya menatap genangan air di halaman.

Ibu Rini menghela napas. "Dulu, musim hujan dan kemarau jelas waktunya, Nak. Sekarang, cuaca makin susah ditebak. Kadang hujan deras, kadang panas terik, kadang malah kekeringan panjang."

Fenomena seperti ini sering disalahartikan sebagai pola cuaca biasa—banjir di sini, badai di sana, atau kekeringan yang datang silih berganti. Bahkan bencana besar seperti topan dahsyat, kebakaran hutan luar biasa, dan naiknya permukaan laut yang belum pernah terjadi sebelumnya, seringkali tidak langsung dikaitkan dengan krisis iklim. Padahal, dampak pemanasan global itu sifatnya bertahap, saling terkait, dan terus menumpuk. Perlahan, masalah-masalah

yang dulu dianggap "biasa" berubah menjadi sesuatu yang aneh dan traumatis—keadaan ekstrem yang oleh Hunter Lovins disebut sebagai *global weirding*¹.

Kondisi ini diperparah oleh para penguasa industri, keuangan, dan politik yang diuntungkan dengan menyangkal krisis iklim dan membuat aksi nyata seolah-olah sesuatu yang berlebihan. Bahkan di pemilu Amerika Serikat 2020, isu perubahan iklim tidak masuk dalam sepuluh besar perhatian pemilih.

"Jadi, Bu, ini semua gara-gara perubahan iklim? Dimas bertanya lagi, penasaran.

"Iya, Nak. Tapi banyak orang masih belum percaya atau pura-pura tidak tahu. Padahal, kita semua yang merasakan dampaknya, jawab Ibu Rini.

Krisis iklim adalah sebuah cerita besar, yang maknanya diperebutkan oleh aktivis, ilmuwan, jurnalis, pengusaha, pembuat kebijakan, dan banyak pihak lain. Untuk menghadapi krisis ini sebelum terlambat, kita harus membangun dan membagikan cerita-cerita yang kuat—cerita yang menangkap kebenaran ilmiah sekaligus pengalaman nyata masyarakat yang berjuang menghadapi kekacauan iklim. Cerita-cerita ini juga harus berbicara tentang masa depan: ada yang berupa peringatan tentang sistem yang rusak, ada juga yang membawa harapan tentang komunitas yang bertahan dan beradaptasi di dunia yang berubah cepat.

"Tapi, Bu, apa kita masih bisa memperbaiki semuanya tanya Dimas, sedikit cemas.

"Masih, Nak. Selama kita mau belajar, berubah, dan saling bantu. Banyak orang di seluruh dunia

juga sedang berjuang, seperti kita, jawab Ibu Rini, tersenyum memberi semangat.

Dalam upaya membangun cerita-cerita perubahan, sebuah lomba fiksi bertema batas-batas planet pernah diadakan. Para penulis dari berbagai daerah di Indonesia, mengirim lebih dari 500 cerita yang membayangkan masa depan di mana manusia hidup dalam batasan-batasan yang aman bagi bumi—bukan hanya secara individu, tapi juga sebagai komunitas, masyarakat, dan peradaban global.

Para juri dari berbagai bidang, mulai dari ilmu lingkungan, sejarah, teknik, hingga sastra, menyeleksi karya-karya tersebut. Cerita pemenang **Di Balik Layar Diorama: Kisah Viviana, Seniman di Kota yang Berevolusi**, misalnya, menggambarkan perjuangan seorang perempuan muda bernama Viviana yang harus

bertahan di tengah kebijakan lingkungan yang ketat dan kehidupan sehari-hari yang penuh tekanan akibat krisis iklim.

Cerita-cerita lain juga menyoroti tema serupa: kecemasan dan harapan tentang melahirkan dan membesarkan anak di tengah bencana lingkungan, ketidakadilan gender yang semakin lebar, serta dunia yang makin tak ramah bagi kehidupan. Banyak kisah yang berlatar laut dan kehidupan bawah air, menegaskan betapa aktivitas manusia telah mengubah sistem planet ini, bahkan di wilayah yang belum pernah kita jelajahi.

"Dimas, kamu tahu nggak, sekarang banyak sampah plastik di laut, bahkan ikan-ikan pun bisa makan plastik kata Ibu Rini.

"Kasih, Bu. Terus kita harus gimana?"

"Kita mulai dari diri sendiri, kurangi plastik, tanam pohon, dan ajak teman-temanmu peduli. Cerita-cerita seperti ini penting supaya makin banyak orang sadar dan mau berubah, jawab Ibu Rini.

Banyak cerita yang tidak menawarkan solusi instan atau akhir bahagia di tingkat pemerintahan atau teknologi canggih. Sebaliknya, mereka menyoroti pentingnya menemukan makna dan harapan dalam pengalaman manusia sehari-hari, membangun solidaritas, dan terus berjuang meski di tengah ketidakpastian.

"Jadi, Bu, kita harus tetap semangat, ya?"

"Iya, Nak. Kita harus terus bercerita, berbagi, dan beraksi. Karena masa depan bumi ada di tangan kita semua.

Beberapa cerita yang disajikan dalam Antologi ini adalah :

1. Di Balik Layar Diorama
2. Nyai Roro Kidul Marah
3. "Rahim Plastik di Negeri Sendiri"
4. Misi Terakhir di Palung Jawa
5. Kisah di Kawah Merah
6. Tanda di Jendela
7. Di Bawah Langit Asap
8. Petualangan di Tengah Krisis
9. Garis Merah
10. Kisah Bongkahan Emas
11. Ketika Bumi Menangis
12. Ketika Bumi Menjawab
13. Empat Raksasa yang Terbangun
14. Muson Timur

**Di Balik Layar Diorama:
Kisah Viviana, Seniman di Kota yang
Berevolusi**

Di Museum Alam Nusantara, diorama Ikan Pari Manta dulu berlatar lautan biru dengan warna-warni ikan hias dan terumbu karang yang indah. Namun kini, museum membayar seorang seniman untuk “membirukan” lanskap perairan Raja Ampat itu menjadi lautan dan Pantai dengan matahari terbenam. Viviana, sang seniman, mengubah kawasan konservasi laut menjadi laut biru dan pantai putih dengan begitu nyata hingga manajer museum memperpanjang kontraknya. Ia pun diminta melukis latar koleksi diorama terbaru bertema “Tumbang: Spesies Invasif Indonesia”. Pengalaman Viviana melukis set teater saat kuliah di Bandung membuat pekerjaan ini terasa akrab,

walau melukis di depan penonton tetap membuatnya gugup. Namun, seiring waktu, ia mulai terbiasa, apalagi saat keluarga dan rombongan sekolah menonton dari balik kaca ketika ia dan Sam melukis kerang zebra di lambung kapal atau kelinci Jawa bersembunyi di balik tanaman liar di rumah joglo tua.

Hari ini, Viviana dan Sam mengerjakan diorama baru: seekor python memangsa burung ibis merah—burung yang hampir punah akibat lahan basah yang menyusut dan predator invasif. Python itu dulunya peliharaan yang dibuang ke rawa-rawa ketika tumbuh besar dan sulit dikendalikan. Ular itu akhirnya ditangkap oleh tim Balai Konservasi, diawetkan, dan dikirim ke museum. Viviana tengah menggoreskan cat putih ke permukaan air, menggambarkan sinar matahari di antara rumput rawa, ketika bos

mereka, Bu Wendi, membuka pintu rahasia di belakang diorama.

“Mau beres-beres ya?” tanya Sam, mengelap noda cat di jarinya ke dada.

“Belum, ya. Kalian harus lembur sedikit malam ini,” jawab Bu Wendi. “Ada rombongan Klub Seni SMA Sorong yang mau lihat kalian bekerja.”

“Aduh, nggak bisa, Bu,” sahut Viviana. “Saya harus kejar bus.”

Museum tutup pukul enam. Viviana harus naik bus enam tiga puluh ke rumah orang tuanya untuk mengantarkan makan malam, lalu lanjut naik bus delapan malam ke pekerjaan keduanya sebagai pengasuh malam. Bus kota akan berhenti beroperasi tepat pukul delapan, apalagi setiap Jumat ketiga setiap bulan, saat semua kendaraan berbahan bakar fosil dilarang beroperasi demi

menekan polusi udara yang sudah membuat kota nyaris tak terlihat selama sepuluh tahun terakhir. Mobil listrik mulai digadang-gadang, tapi harganya masih mahal dan proses transisinya lambat, terutama bagi warga biasa seperti Viviana yang hanya perlu transportasi untuk bekerja dan belanja.

“Lima belas menit saja, ya. Paling lama dua puluh. Rombongan dari SMA Sorong ingin lihat kalian melukis,” kata Bu Wendi, lalu menutup pintu, meninggalkan Viviana dan Sam di ruangan yang belum selesai.

“Kamu bisa pulang duluan, kok,” kata Sam. “Satu seniman saja cukup.”

Viviana menggeleng. “Nggak, aku harus tetap di sini. Kalau nanti ada pemotongan anggaran, seniman kayak kita yang pertama dipangkas.” Ia tahu, museum sudah mengalihkan dana bonus

karyawan untuk membeli perangkat realitas virtual yang kini jadi primadona di aula Museum. “Siapa yang mau lihat diorama diam kalau bisa langsung masuk ke hutan Amazon lewat VR?” gumamnya. Diorama seperti yang ia kerjakan mulai dianggap kuno—anak-anak lebih tertarik menjelajah savana Afrika atau hutan Amazon lewat kacamata VR.

Proyek baru ini pun hanya berjalan berkat hibah pemerintah yang ingin publik berhenti melepas hewan eksotik ke alam liar dan peternak berhenti memburu predator utama yang menjaga keseimbangan ekosistem.

“Aku pasti sempat,” kata Viviana, lebih berharap daripada yakin.

“Kenapa klub seni boleh masuk malam-malam gini, sih?” tanya Sam.

“Anak-anak orang kaya, pasti orang tuanya donatur,” jawab Viviana, mengingat dulu pernah bertanding basket melawan sekolah itu.

Anak-anak berseragam blazer mulai berlarian ke aula, membuat air dan cat di meja bergoyang. Minggu depan, para pematung akan datang membuat rumput dan air buatan, lalu ahli taksidermi menata python mati di atas air buatan dari lem, siap memangsa burung lokal yang kini langka.

Setiap diorama seperti ini: aksi hewan dibekukan di tengah gerak, seolah waspada pada bahaya yang sudah lama lewat—sejak hari hewan itu ditembak oleh pemburu konservasi. Sebagian koleksi museum bahkan berasal dari masa Revolusi Industri, saat udara masih penuh asap dan debu, seperti sekarang di era mesin pembakaran.

Viviana sering merasa hidupnya pun “dibekukan”—tertahan di tengah jalan. Ia pernah kuliah desain interior, membiayai sendiri dengan kerja paruh waktu dan pinjaman, sampai ayahnya kecelakaan di gudang tempatnya bekerja. Ayahnya koma, dokter bilang tak akan sadar lagi, dan kini hanya terbaring di rumah dengan alat bantu hidup yang menguras semua penghasilan Viviana sebagai pengasuh malam. Ibunya sudah pasrah, ingin melepas alat bantu, tapi Viviana belum rela.

Anak-anak di aula mulai mencoba headset VR, tenggelam dalam dunia bison, beruang, dan burung. Yang lain menempelkan tangan dan hidung ke kaca, mengetuk-ngetuk untuk menarik perhatian Viviana dan Sam. Para seniman tak boleh berhenti bekerja, harus tetap melukis seperti pameran yang tak pernah selesai.

“Mas, mas!” teriak anak-anak, menepuk kaca.

“Mereka manggil aku,” kata Sam.

Viviana hanya memutar kuas di cat biru, wajahnya memanas. Obat yang baru ia konsumsi enam bulan terakhir memperlambat tumbuhnya rambut di wajah, memperlebar pinggul, dan membuat dadanya nyeri, tapi dagunya masih panjang, bahunya lebar. Rambutnya baru sebatas kuncir pendek, dan pakaian pastel yang ia pilih untuk tampil feminin tertutup baju pelindung putih yang wajib dipakai saat melukis diorama.

“Nggak apa-apa kok,” gumam Viviana, meski ia tahu belum benar-benar nyaman. Dokter bilang butuh beberapa bulan lagi sampai terapi hormon benar-benar mengubah tubuhnya.

Sam, yang dulu sempat jadi pramugara sebelum maskapai bangkrut akibat aturan lingkungan,

justru menikmati pekerjaannya di museum. “Seni itu passion-ku,” katanya. “Diorama ini juga bisa membawa kita ke mana saja.”

Tapi bagi Viviana, museum hanyalah persinggahan sampai ia bisa menyelesaikan kuliah. Di luar kaca, guru pendamping menunjuk teknik melukis mereka, tapi anak-anak sudah tak sabar, berlarian ke pameran lain. Viviana khawatir hidupnya akan seperti hewan di diorama—beku di tengah langkah, tak pernah benar-benar bergerak maju.

“Mereka bakal keluar juga, kok,” kata Sam.

“Kita ini cuma latar belakang,” balas Viviana.

“Kecantikan kayak aku susah disembunyikan,” canda Sam, mengedipkan mata. Suara anak-anak makin pelan, tanda mereka pindah ke aula lain. “Udah sepi.”

Viviana buru-buru melepas baju kerjanya. Ia melewati ruangan restorasi, tempat ikan pari manta menatap kosong ke arahnya—diorama yang dulu penuh kehidupan kini terasa lebih sunyi, mencerminkan kenyataan pahit di Raja Ampat. Ia pernah diminta menghapus puluhan burung laut dari latar belakang, menggambarkan betapa populasi satwa di sana kian menipis. Setiap kali menghapus satu burung, Viviana merasa seperti “pembunuh”, meski itu hanya di atas kanvas.

Jam menunjukkan enam dua puluh. Viviana berlari menuruni tiga lantai tangga, mengejar bus terakhir di depan museum. Ia tak bisa mengeluh—pekerjaan ini satu-satunya cara membayar sewa dan menabung untuk pindah ke apartemen lebih murah. Lingkungan tempat ia tumbuh besar sudah berubah: toko kelontong jadi

kafe mahal, rumah-rumah lama direnovasi jadi kantor pengacara atau butik. Ia dan keluarganya terpaksa pindah ke pinggiran kota demi biaya hidup yang lebih terjangkau.

Di dalam bus, Viviana menatap keluar. Ia mengenakan masker untuk menyaring polusi, membuat kacamatanya berembun. Ia membuka ponsel, melihat-lihat Instagram para selebritas, bukan untuk gaya hidupnya, tapi untuk mencatat detail desain interior yang ingin ia terapkan suatu hari nanti. Ia bermimpi menjadi desainer rumah mewah, meski untuk saat ini, semua itu harus ditunda demi keluarga.

Ayahnya masih terbaring koma di rumah, tak mampu bergerak atau bicara. Biaya perawatan menguras semua penghasilannya. Viviana tahu rasanya terjebak dalam tubuh yang tak sesuai

keinginan—bedanya, ia masih bisa bergerak, masih bisa berjuang.

Bus berhenti di depan restoran papeda milik tante dan omnya, di perbatasan antara lingkungan lama dan baru. Viviana tahu, cepat atau lambat, ia juga harus pindah ke pinggiran. Tapi untuk malam ini, ia masih punya keluarga yang menunggu, dan harapan yang belum padam.

**Ketika Nyai Roro Kidul Marah:
Kisah Layi, Shanty, dan Harapan di Tengah
Bencana**

Pagi itu matahari enggan terbit sepenuhnya, seolah malu mengintip kampung kami yang masih basah dan porak-poranda. Ayah sedang menyusun kembali tiang kayu penyangga rumah, sementara aku membantu menjemur sisa pakaian yang terselamatkan. Shanty datang dengan langkah pelan, membawa dua potong ubi rebus dalam daun pisang.

“Kau masih hidup,” katanya, menatapku lega.

“Dan kau juga,” jawabku, tersenyum. Kami duduk di atas balok kayu, memandangi lautan yang tampak tenang, pura-pura tak bersalah setelah mengamuk hebat.

“Aku ingin sekolah, Shanty.”

“Aku juga,” jawabnya cepat. “Tapi siapa yang mau menyekolahkan anak seperti kita? Bahkan rumah kita saja hampir hanyut.”

Kami terdiam. Kalimat Shanty menggantung di udara, seperti jaring nelayan yang belum sempat ditarik. Tapi aku tahu satu hal: aku tidak mau menyerah.

Pertemuan dengan Pak Darman

Sore itu, ayah mengajakku ke posko pengungsian untuk mengambil bantuan beras. Di sana kami bertemu Pak Darman, tokoh kampung yang dulu pernah menjadi ketua RT. Ia terkenal kaku dan selalu mengatur segalanya. Di posko, ia sedang berdiri di depan tumpukan karung bantuan, tangannya memegang buku catatan.

“Kamu belum daftar, Layi,” katanya ketus pada ayahku. “Bantuan hanya untuk warga yang terdata.”

Ayahku mengernyit, “Kami tinggal di sini lebih lama dari rumahmu berdiri.”

“Tidak ada tanda tangan lurah, tidak ada bantuan,” jawab Pak Darman sambil membalik halaman.

“Bagaimana dengan anak-anak yang ingin sekolah, Pak? Mereka butuh bantuan juga,” tanyaku tiba-tiba.

Pak Darman menatapku tajam. “Sekolah? Anak-anak seperti kalian itu lebih baik bantu orang tua. Lagi pula, sekolah model itu hanya untuk anak pintar.”

Aku menahan napas. Ucapan itu menyengat lebih dari air laut asin di mataku.

Di Balik Dinding Gubuk

Malam itu aku menangis dalam diam. Ayah mendekat dan duduk di sampingku.

“Kau marah pada Pak Darman?”

“Bukan cuma marah,” jawabku. “Aku merasa seperti... seperti ombak akan terus menyeret kami kembali ke lumpur.”

Ayah menarik napas panjang. “Kau tahu, waktu ibumu meninggal, aku hampir menyerah. Tapi kau membuatku tetap berjalan. Sekarang, kau yang harus tetap berdiri, Nak.”

Aku menatapnya. “Bolehkah aku tetap mencoba, walau katanya anak seperti aku tak pantas bermimpi?”

Ayah mengangguk. “Kita tidak bisa mengatur ombak, Layi. Tapi kita bisa belajar berenang.”

Keputusan untuk Bertindak

Hari berikutnya, Shanty datang dengan mata bersinar.

“Aku dengar dari Bu Rosie, sekolah model akan buka pendaftaran gelombang kedua minggu depan. Tapi... kita harus punya surat pengantar dari RT.”

Aku tahu itu berarti kembali ke Pak Darman. Seluruh tubuhku gemetar hanya memikirkannya. Tapi malam itu, aku merenung: Jika aku mundur, aku akan terus terperangkap. Seperti jaring yang tak pernah ditarik ke permukaan.

Konfrontasi Ulang dengan Pak Darman

Kami menemui Pak Darman di pos ronda. Shanty berdiri di belakangku, menggenggam ujung bajuku.

“Aku ingin mendaftar sekolah model. Kami butuh surat pengantar.”

Pak Darman menatapku tanpa ekspresi. “Sudah kubilang, itu bukan untuk kalian.”

“Kenapa? Karena kami miskin? Karena kami anak pesisir?” tanyaku, suaraku mulai meninggi.

“Kalian tidak siap. Sekolah seperti itu hanya buang-buang waktu kalau kalian akhirnya kembali ke laut juga.”

Aku menahan amarah. “Kalau kami tidak pernah diberi kesempatan, bagaimana kalian tahu kami tidak bisa?”

Pak Darman terdiam. Ketegangan menggantung, hingga seorang perempuan tua muncul—Bu Rosie.

“Sudah cukup, Darman. Aku akan jadi saksi. Biarkan anak-anak ini mencoba.”

Percakapan di Balik Dapur

Di dapur umum, ibu-ibu berkumpul. Beberapa mencibir.

“Anak itu mimpi terlalu tinggi.”

“Kalau semua anak nelayan mau jadi ilmuwan, siapa nanti yang cari ikan?”

Aku dan Shanty mendengar dari balik dinding.

“Kau dengar?” bisikku.

Shanty mengangguk. “Mungkin mereka takut.”

“Takut?”

“Ya. Kalau kita bisa berubah nasib, mereka tak punya alasan lagi untuk terus diam.”

Menuju Harapan

Pagi pendaftaran tiba. Aku dan Shanty mengenakan pakaian terbaik yang kami punya—kaus bersih dan celana pendek yang sudah diseterika ayah dengan uap dari panci panas. Kami berjalan kaki lebih dari satu jam ke sekolah model yang terletak di bukit.

Saat wawancara, guru perempuan muda bertanya, “Mengapa kamu ingin sekolah, Layi?”

Aku menjawab pelan, “Karena aku ingin tahu, jika ombak bisa datang dan menenggelamkan kami, mungkin juga bisa membawa kami ke tempat yang lebih baik. Tapi aku harus bisa

berenang lebih dulu. Dan aku percaya, sekolah ini bisa mengajarkan itu.”

Guru itu tersenyum, matanya berkaca-kaca.

Seminggu kemudian, pengumuman keluar. Nama kami ada di daftar. Ayah menangis diam-diam di balik gubuk. Pak Darman tak berkata apa-apa, tapi pagi itu ia mengantarkan kami ke sekolah.

Malamnya, saat ombak kembali bergemuruh di kejauhan, aku menatap laut dan membisikkan doa kecil. “Jika benar kau marah, Nyai Roro Kidul, kami sudah mencoba mendengar. Tapi izinkan kami berenang ke masa depan.”

Dan angin laut malam itu, entah mengapa, terasa sedikit lebih hangat.

"Rahim Plastik di Negeri Sendiri"

Situasi: Klinik Bersalin di Kota Besar Indonesia,
Masa Depan Dekat

Teknisi USG:

“Semua keputusan ada di tangan Ibu, ya. Di tahap ini, masih terlalu dini untuk tahu pasti bagaimana plastiknya akan berkembang.”

Rachmi menatap layar monitor saat alat USG yang dilumuri gel digerakkan di perutnya. Rahimnya tampak hitam karena cairan, abu-abu untuk embrio, dan putih terang untuk pusaran plastik. Plastik-plastik sekecil biji, bahkan sekecil sel, melapisi rahimnya, menempel di kantung kuning telur embrio yang baru berusia enam minggu.

Sam, suaminya, berbisik pelan, menarik daun telinganya sendiri, tangan satunya menggenggam

lutut Rachmi. Setelah alat USG dicabut, kaki Rachmi dibantu keluar dari penyangga, handuk dan pembalut diletakkan di samping dua brosur di ranjang periksa—satu berjudul “Hidup dengan Plastik”, satu lagi “Pil dan Prosedur”.

Teknisi USG:

“Tbu tidak harus memutuskan hari ini, tapi sebaiknya jangan lama-lama, ya. Kalau mau, saya bisa jelaskan opsi-opsinya.”

Rachmi duduk bersila di atas ranjang biru pudar, menatap ruang kosong di antara tumit dan pahanya.

Rachmi:

“Kami baca dulu saja, Bu.”

Teknisi mengangguk, menutup pintu. Rachmi dan Sam membuka brosur, membolak-balik sudut-sudut kertas licin:

Hindari semua plastik. Hindari semua sumber air. Tanyakan ke asuransi soal filter reverse osmosis saat bertanya tentang pompa ASI. Pil bekerja dalam 24-48 jam. Prosedur bisa dijadwalkan hingga akhir kehamilan. Pakai hanya serat alami. Pinggul plastik berarti tak perlu operasi penggantian pinggul nanti! Masak hanya dengan sendok kayu, makan hanya dari kaca atau baja. Hotline bunuh diri nasional:..., ke rumah sakit jika perdarahan hebat, pusing, air ketuban pecah bercampur mekonium, kontraksi lima menit sekali, atau jika kontraksi makin kuat hingga tak bisa bicara.

Sam (pelan, di ruang gelap):

“Aku sayang kamu.”

Rachmi menggenggam kedua tangannya di pangkuan, menunduk dan menghela napas, menekan perutnya hingga terasa bundaran rahim

yang kini mengeras. Rahimnya seperti bola salju, seperti tempat sampah, air ketuban penuh butiran plastik biru tua dari sabun lemon, serpihan sikat gigi pink, serpihan botol, potongan kantong belanja. Ia bertanya-tanya, seberapa keras ia harus menekan agar embrio itu keluar sekarang. Seberapa lama ia bisa bertahan hidup di tabung kaca hangat, inkubator steril dan bersih. Mungkin mereka harusnya mencari ibu pengganti di daerah terpencil, di pulau yang airnya masih jernih.

Teman mereka, Alison dan Marshal, sudah melakukannya. Menemukan gadis muda dari pulau tropis, baru sebulan dievakuasi, darahnya hanya mengandung 100 part per juta plastik—benar-benar langka. Rachmi ingat matanya yang lebar, polos, penuh harapan.

Sam:

“Kira-kira kapan kontrol berikutnya, ya?”

Ia membolak-balik brosur.

“Aku nggak lihat jadwalnya.”

Rachmi:

“Tergantung mau kontrol apa.”

Sam:

“Jenis kelamin, mungkin?”

(Tangannya masih di lutut Rachmi, mengusap pelan.)

Rachmi:

“Lebih cepat saja, biar bisa pastikan semuanya baik-baik.”

Sam salah paham, menaruh tangannya di atas tangan Rachmi, menggenggam erat.

Sam:

“Nggak akan terjadi apa-apa, kok.”

(Genggamannya terlalu kuat.)

Rachmi:

“Empat puluh persen, Sam. Enam puluh persen di beberapa tempat. Itu fakta. Semua artikel yang aku kirim ke kamu.”

Teknisi meninggalkan gambar diam di layar, cahaya putihnya menyorot wajah Sam yang kini cemberut, berdiri, berjalan ke pintu berat.

Sam (kesal):

“Kenapa sih kamu selalu kayak gitu?”

Rachmi memutar mata, lalu menatap gambar embrio di layar—tenggelam dalam lautan plastik, serpihan-serpihan kecil menempel di mata, perut, jantungnya. Semalam ia mengirim Sam berita tentang paus di Australia yang melahirkan anak paus penuh plastik, yang tak bisa berenang atau bernapas, tulangnya biru tajam dari plastik, siripnya terjepit jaring. Ibunya tetap mencintai,

tetap mengangkat ke permukaan, tetap menyanyi, sampai akhirnya terdampar di pantai.

Sam:

“Kamu ngomong kayak semuanya udah pasti buruk aja, sejak tahu soal ini. Aku capek, Rachmi. Kita boleh bahagia, kan? Sampai ada kepastian, kita bakal jadi orang tua. Aku juga berhak bahagia, kita berhak.”

Rachmi diam di ranjang. Sam menghela napas keras, lalu:

Sam:

“Aku mau ke luar, minta cetak hasil USG-nya.”

Rachmi:

“Mereka bilang nanti dikirim email.”

Sam:

“Aku mau minta, karena aku juga ayahnya. Kamu di sini aja.”

Sam keluar, Rachmi sendiri di ruangan dingin, bau sabun dan sarung tangan karet. Ia membayangkan Sam memandangi foto USG di ruang tunggu, ingin merebutnya, berkata: “Jangan lihat terlalu lama. Jangan tersenyum. Aku bilang jangan tersenyum. Jangan terlalu berharap.”

Rachmi menekan tinjunya ke ranjang periksa, kakinya dingin, kepalanya berat. Ia merasa seperti berjalan di tepi kawah hitam, seribu cara untuk jatuh dan hilang. Tempat di mana ia dan anaknya hidup dan tidak hidup, plastik dan bukan plastik, lahir dan tidak, bertahan dan tidak.

Ia ingat saat kelahiran keponakannya—bayi pertama lahir meninggal, bayi kedua hidup dengan tanda lahir seperti plastik. Plasenta penuh plastik, tali pusat tebal seperti selang taman. Kakaknya, Margo, menangis memilih antara

kremasi atau peti mati. Suaminya akhirnya pergi, membawa saringan air dan baju bayi satu-satunya.

Terakhir Rachmi lihat Margo di TV, ikut demo di Sungai Ciliwung, telanjang di atas perahu bersama ibu-ibu lain, meneriakkan:

“Pernah lihat pemakaman anak-anak kami? Pernah lihat mereka tak membusuk di peti? Pernah lihat tubuh mereka terbuat dari apa?”

Rachmi ingat saat mengunjungi Margo, melihat payudaranya bengkak karena batu susu plastik. Margo mengunyah daun sambil berkata:

“Inilah akibat mobil-mobil itu, akibat plastik-plastik itu.”

Malamnya, Margo menanam payudaranya di tanah, di tengah kebun herbal dan pohon buah, di atas makam anaknya.

“Tak ada kata untuk ini,” kata Margo, “Tak ada kata untuk jadi ibu tanpa anak.”

Rachmi menekan tinjunya ke ranjang plastik, membayangkan paus di Australia, menyanyikan lagu perpisahan pada anaknya yang kosong. Ia bertanya-tanya, apakah ia akan cukup kuat untuk melepas, atau justru memeluk erat. Apakah ia akan jadi ibu, atau tidak. Tapi ia tahu, ia tak bisa mundur lagi.

Ia keluar ruangan, membanting pintu. Di lobi, Sam dan para calon ayah lain menatap layar TV, menunggu giliran, menunggu kabar.

Misi Terakhir di Palung Jawa

Prolog

Palung Jawa, kedalaman lebih dari 7.000 meter di bawah permukaan laut, menyimpan misteri yang belum terpecahkan. Tim ekspedisi ilmiah internasional, dipimpin oleh Dr. Aisha Rahman, seorang ahli geologi kelautan asal Indonesia, bersiap untuk menjelajahi kedalaman tersebut dengan kapal penelitian *Nusantara Deep*. Misi mereka: menemukan dan mempelajari ventilasi hidrotermal yang belum pernah terdeteksi sebelumnya di kawasan ini.

Bab 1: Persiapan

Di atas kapal *Nusantara Deep*, Dr. Aisha berdiri di depan layar monitor, menatap data sonar yang menunjukkan anomali suhu di dasar laut.

Dr. Aisha: "Lihat ini, ada peningkatan suhu yang signifikan di koordinat ini. Bisa jadi kita menemukan 'black smoker' pertama di Palung Jawa."

Rekan ilmuwan, Dr. Kenji Tanaka, dari Jamstec mengangguk setuju.

Dr. Kenji: "Ini bisa menjadi penemuan besar. Tapi kita harus berhati-hati, kedalaman dan tekanan di sana sangat ekstrem."

Kabut pagi masih menggantung di atas permukaan laut saat kapal riset *Nusantara Deep* bersiap menurunkan ROV untuk menjelajah Palung Jawa. Dr. Aisha Rahman, seorang ahli geologi kelautan asal Indonesia, berdiri memandangi layar sonar dengan mata penuh gelisah. Ini bukan sekadar riset ilmiah baginya—ini adalah pelarian, juga penebusan.

"Kita mulai sekarang....?" tanya Kirana, pilot ROV dan mantan mahasiswi Dr. Aisha Rahman, , yang kini menjadi ahli sistem robotik kelautan.

Dr. Aisha Rahman mengangguk. "Mulai, Kir. Kita mungkin menemukan sesuatu yang tak pernah terbayangkan."

Bab 2: Penemuan

Setelah beberapa hari pelayaran, tim berhasil menurunkan kendaraan bawah laut tak berawak (ROV) ke kedalaman 3.000 meter. Kamera ROV menangkap gambar cerobong hidrotermal yang menyemburkan cairan hitam pekat—'*black smokers*'.

Beberapa saat kemudian, kamera ROV menampilkan cerobong-cerobong hitam yang menyemburkan cairan panas. Black smokers. Cerobong ini berdiri megah di dasar laut Palung

Jawa, jauh dari lokasi-lokasi biasa yang diasumsikan memiliki aktivitas hidrotermal.

"Astaga..." Kirana menatap layar tak berkedip.

"Kita benar-benar menemukannya di sini."

"Ini menyalahi semua peta hidrotermal yang ada. Seharusnya tidak ada di sini," sahut Dr. Aisha. Tangannya gemetar saat mencatat suhu: 320°C, tekanan luar biasa, dan kandungan metana di luar prediksi.

Dr. Aisha: "Luar biasa... kita benar-benar menemukannya."

Data menunjukkan suhu cairan mencapai lebih dari 320°C, dengan konsentrasi metana yang tinggi, mirip dengan penemuan di ladang Jøtul di Punggungan Knipovich .

Bab 3: Konflik Internal

Dr. Aisha mulai merasakan tekanan dari dalam dirinya. Sebagai ilmuwan, ia ingin membagikan penemuan ini kepada dunia. Namun, sebagai warga negara Indonesia, ia khawatir penemuan ini akan dieksploitasi oleh pihak asing.

Dr. Aisha (dalam hati): "Apakah aku melakukan hal yang benar? Apakah penemuan ini akan membawa manfaat atau justru kerusakan bagi negeri ini?"

Namun, bukan hanya alam yang menjadi tantangan mereka. Sesosok dari masa lalu Dr. Aisha muncul kembali: Dirga Atmadja, mantan mitra riset Dr. Aisha yang kini bekerja untuk korporasi tambang laut dalam internasional, Nautek.

Dirga mendarat di kapal dengan helikopter kecil, menyeringai seolah pertemuan ini kebetulan.

"Kamu masih idealis, Sha? Atau akhirnya kamu akan akui bahwa semua ini—black smokers, ventilasi metana—punya nilai komersial luar biasa?"

Dr. Aisha memandangnya tajam. "Kita bicara tentang kehidupan mikroba purba. Tentang rahasia iklim. Bukan barang dagangan."

Dirga menyeringai. "Itu kata-kata lama dari orang yang kehilangan arah. Kamu melarikan diri dari kenyataan setelah—"

"Jangan bawa-bawa Arimbi!" sergah Dr. Aisha. Nama putrinya membuat udara terasa sesak.

Kembali ke dalam kapal, Kirana menanyakan pertanyaan yang telah lama ia pendam. "Siapa

sebenarnya Dirga, Bu? Dan kenapa Ibu begitu terguncang saat menyebut Arimbi?"

Dr. Aisha menarik napas panjang. "Dirga adalah rekan saya. Kami dulu merintis proyek eksplorasi ventilasi hidrotermal di Laut Banda. Tapi setelah kecelakaan laboratorium yang menyebabkan kebakaran dan merenggut Arimbi, Dirga memilih menjual data kami ke Nautek. Saya memilih menghilang."

Kirana menggenggam tangan Dr. Aisha. "Bukan salah Ibu. Tapi kalau data ini jatuh ke tangan mereka, tak hanya biota laut yang akan punah, tapi kestabilan ekosistem bisa berubah drastis."

Ketegangan memuncak saat Nautek mengancam akan menuntut Arkhaenon karena dianggap menambang ilegal. Dirga menekan Dr. Aisha: serahkan data dan lokasi koordinat Jøtul di

Palung Jawa, atau ekspedisi ini dihentikan secara paksa.

"Kamu akan mengorbankan masa depan bumi demi saham?" teriak Dr. Aisha.

"Aku menyelamatkan ekonomi dunia dari krisis energi!" balas Dirga.

"Dengan menghancurkan tempat lahirnya kehidupan? Dengan mengebor ventilasi metana yang bisa melepaskan gas rumah kaca puluhan kali lebih kuat dari CO₂?"

Bab 4: Konflik Sosial

Ketegangan meningkat ketika pemerintah Indonesia mengirim perwakilan, Kolonel Budi Santoso, untuk mengawasi misi tersebut.

Kolonel Budi: "Penemuan ini adalah milik Indonesia. Kami tidak bisa membiarkan data ini keluar tanpa izin."

Dr. Kenji: "Tapi ini adalah kolaborasi internasional. Ilmu pengetahuan seharusnya tidak dibatasi oleh batas negara."

Dr. Aisha: "Kita harus menemukan jalan tengah. Pengetahuan ini penting bagi dunia, tapi kita juga harus melindungi kepentingan nasional."

Konflik internal Dr. Aisha mencapai puncaknya. Ia dihantui rasa bersalah atas kematian Arimbi, perpecahan dengan Dirga, dan kini pilihan sulit: menyelamatkan datanya, atau menyerah dan memastikan keselamatan kru.

Kirana mendekatinya. "Ibu pernah bilang: sains tanpa moralitas adalah bencana. Sekarang saatnya buktikan itu. Kita tak sendiri."

Dengan suara bergetar, Dr. Aisha berkata, "Kita lawan mereka. Tapi dengan cara kita."

Dalam malam yang diterangi cahaya bulan samar, kapal *Nusantara Deep* mengaktifkan sistem enkripsi dan mengirim data penemuan ke jaringan ilmiah global. File dikunci dan hanya bisa diakses melalui otorisasi kolektif dari para ilmuwan independen.

Dirga naik ke kapal keesokan paginya. "Kamu pikir kamu bisa sembunyi? Semua data itu..."

"Sudah jadi milik umat manusia," potong Kirana. "Dan kalau kamu rusak situs itu, dunia akan tahu siapa yang bertanggung jawab."

Dirga marah, tapi sadar ia kalah secara narasi.

Beberapa minggu kemudian, laporan tentang ventilasi hidrotermal di Palung Jawa muncul di jurnal *Nature Geoscience*. Nama Dr. Aisha dan timnya tercantum. Dunia tersadar: bahkan di laut

terdalam Nusantara, kehidupan purba berdenyut di balik kegelapan.

Dr. Aisha berdiri di tepi dermaga, memandangi lautan dengan mata yang kini lebih damai. Kirana mendekat.

"Misi terakhir ini bukan tentang menyelamatkan kariermu, Ibu. Tapi menyelamatkan nuranimu."

Dr. Aisha tersenyum. "Dan masa depan yang bisa kita bangun. Bersama."

Bab 5: Dialog Emosional

Di malam hari, Dr. Aisha dan Kolonel Budi berbicara secara pribadi empat mata.

Dr. Aisha: "Saya mengerti kekhawatiran Anda, Pak. Tapi sebagai ilmuwan, saya merasa bertanggung jawab untuk membagikan pengetahuan ini."

Kolonel Budi: "Saya juga ingin yang terbaik untuk negara ini. Mungkin kita bisa bekerja sama untuk memastikan penemuan ini tidak disalahgunakan."

Endlog

Setelah diskusi panjang, tim sepakat untuk mempublikasikan penemuan tersebut dengan syarat data mentah disimpan di Indonesia dan penelitian lanjutan melibatkan ilmuwan lokal.

Penemuan 'black smokers' di Palung Jawa membuka babak baru dalam ilmu kelautan Indonesia dan menunjukkan bahwa dengan kerja sama dan saling pengertian, ilmu pengetahuan dapat berkembang tanpa mengorbankan kedaulatan nasional.

Kisah di Kawah Merah: Renungan Seorang Pemandu

Kawah Merah

Suasana di kawah merah yang sangat besar benar-benar membuat saya merasa seperti berada di dunia lain. Begitu melangkah ke tepi kawah, pemandangan yang terbentang sungguh luar biasa: tanah cekung raksasa terbentang luas, warnanya merah kecokelatan, seolah-olah kita sedang berdiri di permukaan planet asing. Debu-debu halus di dasar kawah berputar pelan, membentuk pola seperti gugusan bintang di langit malam, menciptakan nuansa magis yang sulit dijelaskan dengan kata-kata.

Di sekeliling kawah, batu-batu berwarna cerah dan asap tipis dari gas belerang menari di udara, menambah kesan mistis dan tak nyata. Kadang, dasar kawah tampak bergelombang dan

berdenyut pelan, seperti makhluk hidup raksasa yang sedang bernafas di bawah tanah. Ketika malam tiba, fenomena api biru dari pembakaran gas belerang muncul, memancarkan cahaya biru terang yang menari-nari di kegelapan—pemandangan ini benar-benar seperti adegan dari dunia lain, tidak ada duanya di bumi.

Kerumunan wisatawan yang berdiri di tepi kawah dengan kamera dan drone mereka terasa kecil dan tak berarti dibandingkan keagungan alam di hadapan kami. Suara gemuruh kawah, aroma belerang yang menusuk, dan udara dingin yang menusuk kulit, semuanya berpadu menciptakan pengalaman yang memisahkan saya dari realitas sehari-hari. Di sini, saya merasa seperti melangkah ke dimensi lain—tempat di mana waktu berjalan lambat, dan segala sesuatu terasa asing namun memukau.

Kawah merah ini bukan sekadar destinasi wisata,

melainkan sebuah gerbang menuju dunia yang berbeda, penuh misteri dan keajaiban yang membuat siapa pun yang datang akan merasa takjub dan merenung tentang betapa kecilnya manusia di hadapan alam semesta.

Kapal Nabi Nuh

Makna cerita tentang tempat peristirahatan Kapal Nuh yang disampaikan kepada wisatawan sebenarnya jauh lebih dalam daripada sekadar kisah sejarah atau legenda. Cerita itu adalah simbol harapan, perlindungan, dan kesempatan untuk memulai kembali—sebuah pengingat bahwa di masa lalu, ketika dunia dilanda bencana besar, selalu ada tempat untuk berlindung dan memulai kehidupan yang baru.

Dengan membagikan kisah Kapal Nuh di tepi kawah merah yang megah, pemandu ingin mengajak para wisatawan untuk merenung:

- Apakah kita masih menjaga bumi ini sebagai tempat perlindungan bagi semua makhluk?
- Apakah kita masih layak mendapatkan kesempatan kedua seperti yang pernah diberikan kepada Nuh dan para penumpang kapalnya?

Cerita tentang Kapal Nuh memiliki kekuatan besar untuk memperkuat pengalaman spiritual dan budaya para pengunjung, terutama ketika disampaikan di tempat yang penuh keajaiban alam seperti kawah merah yang megah. Dalam panduan yang dibagikan, ada beberapa cara bagaimana kisah ini dapat memperdalam makna kunjungan mereka:

Simbol Harapan dan Kesempatan Kedua

Kisah Kapal Nuh adalah simbol harapan di tengah bencana. Dalam cerita itu, Kapal Nuh

menjadi tempat perlindungan bagi manusia dan makhluk hidup lain dari banjir besar yang melanda dunia. Saat pengunjung mendengar kisah ini di tepi kawah yang luar biasa, mereka diingatkan bahwa selalu ada peluang untuk memulai kembali, bahkan setelah musibah terbesar sekalipun. Ini bisa menjadi refleksi spiritual bahwa setiap orang, dan bahkan seluruh umat manusia, selalu diberi kesempatan untuk memperbaiki diri.

Menghubungkan Diri dengan Alam dan Sejarah

Mengaitkan kisah Kapal Nuh dengan keindahan dan kekuatan alam di sekitar kawah, membuat pengunjung merasa lebih dekat dengan sejarah dan alam semesta. Mereka tidak hanya melihat kawah sebagai fenomena geologi, tetapi juga sebagai tempat yang sarat makna—sebuah

“tempat peristirahatan” yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Ini memperkuat rasa hormat dan kekaguman mereka terhadap alam dan warisan budaya.

Renungan tentang Tanggung Jawab Manusia

Cerita Kapal Nuh juga mengingatkan pengunjung tentang tanggung jawab manusia untuk menjaga bumi. Jika dulu Kapal Nuh adalah tempat perlindungan dari bencana, kini bumi adalah satu-satunya “kapal” yang kita miliki. Kisah ini mengajak setiap orang untuk merenung: apakah kita sudah menjaga bumi ini dengan baik, atau justru sedang menuju kehancuran akibat ulah kita sendiri? Pertanyaan-pertanyaan ini dapat memperdalam pengalaman spiritual dan memicu kesadaran ekologis.

Pengalaman Emosional dan Spiritualitas Kolektif

Mendengarkan kisah Kapal Nuh di tengah lanskap kawah yang megah dan “tak biasa” dapat menciptakan suasana emosional yang kuat. Pengunjung bisa merasakan kekaguman, kerendahan hati, bahkan rasa takut dan haru—perasaan yang sering kali menjadi pintu masuk bagi pengalaman spiritual yang lebih dalam. Dalam suasana seperti itu, kisah Kapal Nuh menjadi alat untuk menghubungkan pengalaman pribadi dengan nilai-nilai universal tentang keselamatan, pengampunan, dan harapan.

Penguatan Identitas Budaya

Bagi banyak orang, kisah Kapal Nuh adalah bagian dari tradisi dan identitas budaya atau agama mereka. Mendengar cerita itu di tempat yang “suci” secara alamiah seperti kawah merah,

dapat memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif, sekaligus memperluas perspektif mereka tentang makna kisah tersebut dalam konteks kekinian.

Catatan Harian Pemandu

Aku, Arif, berdiri di tepi Kawah Merah—sebuah cekungan raksasa di Jawa Timur yang tanahnya merah kecokelatan, seperti luka purba di permukaan bumi. Debu halus di dasarnya berputar pelan, membentuk pola seperti gugusan bintang di langit malam. Di sekelilingku, wisatawan berdesakan, sibuk mengabadikan momen dengan ponsel dan drone, tak peduli pada keheningan yang seharusnya menyelimuti tempat ini.

Tugasku sebagai pemandu adalah membawa rombongan kecil—dua belas orang—menjelajahi pegunungan, berkemah semalam, lalu mengantar

mereka pulang ke kota. Setiap kali kami berkumpul di tepi kawah, aku selalu membagikan kisah Kapal Nabi Nuh, tentang harapan dan perlindungan di tengah bencana. Namun, hari ini berbeda. Ada satu tamu yang membuatku gelisah: Pak Bram, seorang pengusaha tambang yang terkenal kontroversial.

Hari yang Berbeda

Pagi itu, saat kami bersiap mendaki, aku memperhatikan Pak Bram. Ia berdiri sedikit terpisah, mengenakan jaket mahal dan sepatu hiking yang nyaris tak tersentuh debu. Matanya tajam, penuh perhitungan. Ia ditemani asistennya, Sari, yang selalu mencatat setiap ucapannya.

"Pak Arif, berapa luas sebenarnya kawasan kawah ini?" tanya Pak Bram, suaranya datar.

"Kurang lebih dua kilometer persegi, Pak. Ini kawasan konservasi, tidak boleh ada aktivitas

penambangan atau pembangunan," jawabku hati-hati.

Pak Bram tersenyum tipis. "Konservasi, ya? Tapi saya dengar, tanah di sini kaya mineral. Sayang sekali kalau hanya jadi tontonan wisata."

Aku menahan napas, mencoba tetap ramah. "Kawah ini warisan geologi dan budaya. Kalau rusak, tak bisa dikembalikan seperti semula."

Sari mencatat sesuatu. Pak Bram hanya mengangguk, lalu melangkah ke depan, menatap kawah seolah-olah sedang menimbang sesuatu yang hanya ia sendiri yang tahu.

Malam di Perkemahan

Setelah seharian mendaki, kami berkemah di perbukitan. Malam turun perlahan, membawa hawa dingin dan suara alam yang menenangkan. Sambil duduk di sekitar api unggun, aku mulai bercerita tentang Kapal Nuh.

"Konon, di sinilah tempat peristirahatan terakhir Kapal Nabi Nuh. Tempat perlindungan bagi semua makhluk, apobaterion sejarah—tempat pendaratan dan memulai kembali kehidupan."

Beberapa wisatawan mendengarkan dengan khidmat, tapi Pak Bram tampak gelisah. Ia menatap api, lalu berkata, "Cerita bagus. Tapi dunia nyata tidak sesederhana itu, Pak Arif. Kadang, untuk bertahan, kita harus berani mengambil risiko, bahkan jika itu berarti mengubah alam."

Aku menatapnya. "Mengubah alam? Atau merusaknya?"

Pak Bram tertawa kecil. "Tergantung sudut pandang. Saya membangun lapangan kerja, ekonomi tumbuh. Bukankah itu juga bentuk perlindungan bagi manusia?"

Aku terdiam. Di dalam hati, konflik berkecamuk. Aku tahu, argumen Pak Bram sering digunakan

untuk membenarkan kerusakan lingkungan. Tapi di sisi lain, aku paham, banyak orang di desa sekitar yang menggantungkan hidup pada tambang dan proyek-proyek besar.

Benturan Nilai

Setelah yang lain tidur, aku mendekati Pak Bram yang masih duduk sendiri.

"Pak Bram, boleh saya bicara jujur?" tanyaku pelan.

"Tentu, saya suka kejujuran," jawabnya, menatapku tajam.

"Saya lahir dan besar di desa sekitar sini. Dulu, air sungai jernih, hutan lebat, hewan liar masih banyak. Sekarang, banyak yang hilang. Anak-anak desa harus berjalan lebih jauh untuk mencari air bersih. Semua berubah sejak tambang masuk."

Pak Bram menghela napas. "Saya tahu, perubahan selalu membawa korban. Tapi tanpa

tambang, banyak keluarga tak punya penghasilan. Dunia memang tak adil, Pak Arif."

"Tapi apakah keadilan bisa ditegakkan dengan merusak sesuatu yang tak bisa digantikan?" tanyaku, suara bergetar.

"Kadang, kita harus memilih antara idealisme dan realitas. Saya memilih realitas," jawab Pak Bram, suaranya dingin.

Aku menatapnya lama, mencari sisa empati di matanya. "Saya hanya ingin anak-anak saya, dan anak-anak Bapak juga, bisa melihat kawah ini seperti sekarang. Bukan hanya bekas lubang tambang."

Pak Bram terdiam. Untuk pertama kalinya, aku melihat keraguan di wajahnya.

Renungan Seorang Pemandu

Malam itu, aku sulit tidur. Kata-kata Pak Bram terngiang-ngiang di kepala. Apakah aku terlalu

naif? Apakah benar menjaga alam berarti mengorbankan kesejahteraan orang lain? Aku teringat ayahku, yang dulu bekerja sebagai penebang kayu sebelum akhirnya beralih menjadi petani karena hutan habis ditebang.

Aku berjalan ke tepi kawah, menatap langit penuh bintang. Debu halus di dasar kawah berputar pelan, seperti menari mengikuti irama alam. Aku merasa kecil, tak berdaya di hadapan kekuatan alam dan kekuatan uang yang mengancamnya.

Konfrontasi di Tepi Kawah

Pagi hari, sebelum turun ke kota, aku mengajak rombongan ke tepi kawah untuk sesi penutupan. Aku bercerita tentang tanggung jawab manusia menjaga bumi, tentang harapan dan kesempatan kedua yang diberikan alam.

Tiba-tiba, Pak Bram memotong, "Tapi bagaimana kalau kesempatan kedua itu justru datang dari

kemajuan teknologi dan pembangunan? Bukankah manusia selalu berkembang dengan menaklukkan alam?"

Aku menahan diri. "Menaklukkan alam? Atau menaklukkan diri sendiri? Kadang, yang paling sulit adalah menahan diri untuk tidak mengambil lebih dari yang kita butuhkan."

Beberapa wisatawan mulai memperhatikan perdebatan kami. Sari, asisten Pak Bram, tampak cemas.

Pak Bram tersenyum sinis. "Saya tidak percaya pada romantisme alam. Dunia ini milik mereka yang berani mengambil keputusan."

Aku menatapnya tajam. "Dan keputusan itu punya konsekuensi, Pak. Tidak hanya untuk kita, tapi untuk anak cucu kita."

Pak Bram berdiri, menatap kawah dengan sorot mata keras. "Kalau begitu, mari kita lihat siapa yang lebih kuat: alam atau manusia."

Suara dari Desa

Dalam perjalanan turun, aku berbincang dengan beberapa wisatawan yang berasal dari desa sekitar.

"Pak Arif, kami butuh pekerjaan. Kalau ada tambang, anak-anak muda bisa kerja, nggak perlu merantau," kata Pak Darto, salah satu peserta.

"Tapi kalau tambang masuk, air bisa tercemar, sawah rusak. Nanti kita juga yang rugi," timpal Bu Siti, seorang ibu rumah tangga.

Perdebatan kecil terjadi di antara mereka. Aku hanya bisa mendengarkan, merasakan beratnya beban di pundakku sebagai pemandu dan warga lokal.

Percakapan Emosional

Sore hari, sebelum rombongan berpisah, Sari menghampiriku.

"Pak Arif, saya tahu Bapak tulus. Tapi kadang dunia tidak adil pada orang baik. Pak Bram memang keras, tapi dia juga punya beban. Banyak orang menggantungkan hidup pada proyek-proyeknya."

Aku menatap Sari, melihat kelelahan di matanya. "Saya mengerti, Mbak Sari. Tapi saya percaya, selalu ada jalan tengah. Kita bisa membangun tanpa merusak. Kita bisa maju tanpa melupakan akar."

Sari tersenyum lemah. "Semoga Bapak benar. Saya juga ingin anak-anak saya bisa melihat kawah ini suatu hari nanti."

Renungan dan Harapan

Setelah rombongan pergi, aku kembali ke tepi kawah. Aku menatap hamparan merah kecokelatan, debu yang berputar pelan, dan langit yang mulai gelap. Di balik semua konflik, aku

percaya masih ada harapan. Kisah Kapal Nuh bukan sekadar legenda, tapi pengingat bahwa selalu ada kesempatan kedua—asal kita mau belajar dari kesalahan. Dengan mengaitkan kisah Kapal Nuh pada pengalaman wisata di kawah merah, pengunjung tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga momen refleksi, penguatan spiritual, dan kesadaran budaya. Cerita ini menjadi jembatan antara keindahan alam, sejarah, dan nilai-nilai kemanusiaan yang abadi—menjadikan perjalanan mereka jauh lebih bermakna dan membekas di hati.

Aku tahu, perjuangan menjaga alam tak pernah mudah. Tapi selama masih ada yang mau bercerita, merenung, dan berjuang, aku yakin keindahan kawah merah ini akan tetap abadi — untuk generasi berikutnya.

"Tanda di Jendela:

Kisah Pak Rai dan Ibu Norma di Lembah Angin"

Sore di Lembah

Sore itu, Pak Rai melangkah ke teras belakang rumah kayunya di pinggir Lembah Cikuray, Garut. Angin barat menderu kencang, menyapu pohon pinus dan cemara yang tersisa di kebunnya. Matahari hampir tenggelam, hanya menyisakan semburat merah muda di balik awan tebal. Di tangan, ia menggenggam sekop tua, ingin memakamkan istrinya, Bu Vina, yang telah menemaninya selama hampir tiga puluh tahun.

Tanah di belakang rumah keras seperti batu, sudah bertahun-tahun dihantam musim kemarau dan hujan deras. Pak Rai mencoba menggali, tapi sekop hanya memantul. Ia mengumpat pelan,

teringat pesan almarhum ayahnya,
“Kerja itu harus pakai alat yang pas, Nak.”

Pak Rai meletakkan sekop, berlutut di samping Bu Norma yang dibalut kain batik biru tua. Tak ada upacara, tak ada doa panjang. Hanya bisikan lirih, “Maaf, Nor. Aku belum bisa kasih apa-apa, bahkan bunga pun tidak.” Air matanya tersapu angin.

Dari kejauhan, suara gemuruh petir dan pusaran angin mendekat. Waktunya habis.

Terseret Angin

Pak Rai berlari kembali ke rumah, tapi sebelum sempat menutup pintu, angin besar datang. Tubuhnya terangkat, melayang seperti karung beras, lalu diseret angin melewati halaman, menuruni sungai kecil yang sudah lama kering. Ia sempat menoleh, ingin melihat Bu Vina untuk

terakhir kalinya, tapi jasad istrinya sudah lenyap ditelan badai.

Angin membawa Pak Rai menabrak pagar kawat, melintasi padang rumput yang dulu hijau. Ia merasa mual, telinganya sakit, tubuhnya terombang-ambing seperti di wahana pasar malam. Perjalanan itu hanya sepuluh menit, tapi terasa seperti seumur hidup. Dalam pusaran angin, ia sempat berdoa untuk kedua anak perempuannya—Gina dan Santi—yang entah di mana setelah badai besar memutus semua sambungan listrik dan telepon desa.

Akhirnya, tubuh Pak Rai tersangkut di semak berduri di bawah batu besar. Ia terhempas, telinganya berdenging, lalu perlahan merangkak pulang ke rumah, ke tempat Bu Norma menunggunya di bawah kain batik biru.

Rumah Sunyi dan Kenangan

Hari-hari berlalu tanpa cahaya. Angin masih meraung, menggetarkan jendela yang sudah ditempel lakban. Pak Rai menyalakan tungku kayu dengan sisa kardus bekas mi instan. Untuk sarapan, ia mencari-cari makanan di tumpukan dus di sudut dapur, berharap menemukan rendang kalengan favoritnya. Ia mengikat kakinya ke tungku, lalu mengaitkan jaring ikan ke dinding, menarik-narik barang-barang yang terbawa angin ke dalam rumah. Kadang ia menemukan makanan, kadang hanya sampah.

Sambil menunggu air mendidih, Pak Rai mengunyah permen karet putih dari paket makanan darurat, mengingatkan pada aroma daun mint di kebun waktu musim hujan. Ia melamun, menyanyikan lagu “Bengawan Solo” pelan-pelan. Meski belum pernah ke Solo, ia dan Bu

Norma menamai anak pertama mereka Gina karena lagu itu.

Tanda Kehidupan di Jendela

Suatu pagi, saat angin menderu dan pohon-pohon di kebunnya tumbang satu per satu, Pak Rai melihat sesuatu yang aneh. Di balik deretan pohon yang tercabut, tampak sebuah rumah hijau apel di seberang lembah—rumah yang sudah lama ia lupakan. Di jendelanya, tampak cahaya lilin dan sosok seseorang berdiri, menatap ke arahnya.

Pak Rai terkejut. Sudah bertahun-tahun ia merasa sendiri di lembah itu. Melihat ada orang lain membuatnya gugup sekaligus bahagia. Ia bergegas mencari sesuatu untuk menyapa. “Apa aku harus ke sana?” gumamnya di depan cermin. Ia takut meninggalkan rumah, takut tersesat di tengah badai.

Akhirnya, ia naik ke loteng, mengambil teropong tua milik ayahnya. Dari balik kaca berjamur, ia melihat jelas: seorang perempuan berjaket merah, rambut panjang beruban, berdiri di jendela, juga memegang teropong.

Mereka saling menatap, lalu sama-sama menempelkan tangan ke kaca jendela. Pak Rai tersenyum, merasa hidup kembali.

Komunikasi Kardus

Pak Rai membongkar dus bekas, memotongnya jadi papan kecil. Dengan spidol, ia menulis:

Halo.

Rai. Kamu?

Senang kenal. Dari mana?

Ia mengangkat papan itu ke jendela, lalu melihat ke seberang dengan teropong. Perempuan itu membalas dengan papan bertuliskan:

Norma.

Sudah lama di sini.

Suka sirup aren.

Tak suka kerang.

Hari-hari berikutnya, mereka bertukar pesan lewat papan kardus, dibaca dengan teropong. Kadang hanya satu kata:

Sendiri? Ya.

Kamu? Ya.

Lama? 20 tahun. Kamu?

Lagu? Bengawan Solo.

Kamu? Tanah Airku.

Pak Rai mulai jatuh cinta pada hal-hal kecil: cara Bu Norma menulis huruf “g” yang melingkar, cara ia melambaikan tangan di jendela, cara ia

tetap berdiri di sana meski hujan badai dan angin menghantam rumah.

6. Dialog dan Harapan

Suatu malam, listrik menyala sebentar. Pak Rai memberanikan diri menulis pesan lebih panjang:

Pak Rai:

“Bu Norma, kalau badai ini reda, maukah Ibu minum kopi di teras rumah saya?”

Bu Norma:

“Boleh, Pak. Tapi saya bawa singkong goreng, ya.”

Pak Rai tertawa sendiri, menulis balasan:
“Setuju. Saya siapkan kopi pahit dan lagu Bengawan Solo.”

7. Penutup

Hari-hari di lembah tetap berat, badai tak kunjung reda, tapi kini Pak Rai tak lagi merasa sendiri. Setiap pagi, ia menulis pesan baru untuk Bu Norma, menunggu balasan di jendela seberang. Di tengah angin, hujan badai, dan sunyi, dua jiwa saling menguatkan dengan harapan sederhana: **Selama masih ada tanda di jendela, hidup selalu punya arti.**

Di Bawah Langit Asap: Misi Terakhir Duta Cassiopeia

Bab 1: Langit yang Retak

Asap pekat kembali menyelimuti langit Platform Alpha. Bau plastik terbakar dan limbah kimia menyesakkan napas. Dari balik jendela kaca ruang perundingan, Cassiopeia Aulia, Duta Khusus Federasi, menatap horizon yang kabur. Di tangannya tergenggam map laporan krisis air bersih. Tapi pikirannya melayang ke tempat lain—putrinya, Gabrielle, kini terbaring kritis akibat keracunan logam berat dari air yang diminumnya di zona pesisir. Di balik ketegasan wajahnya, tersimpan rasa bersalah yang menyesakkan, Cass menyimpan kecemasan: *putrinya, Gabrielle, terbaring kritis akibat keracunan logam berat dari air yang diminumnya di zona pesisir.*

Bab 2: Ketegangan Negosiasi di Platform Alpha

“Kenaikan harga 175% bukan hanya membebani pemerintah, tapi juga menghukum rakyat kecil yang sudah sulit mendapatkan air bersih,” kata Cass, suaranya tegas.

Abraham, pimpinan perusahaan suplai air, menyilangkan tangan. “Kami bicara kelangsungan bisnis. Tanpa kenaikan harga, suplai kami hentikan. Silakan cari alternatif—pasar gelap sudah menunggu.”

Cass: (menekankan kembali dengan tegas) “Pak Abraham, saya mengerti perusahaan Anda butuh keuntungan. Tapi ini sudah di luar batas kewajaran. Kenaikan harga 175% bukan hanya membebani pemerintah, tapi juga masyarakat kecil yang sudah kesulitan air bersih.”

Abraham: (menyilangkan tangan) “Bu Duta, Anda bicara soal masyarakat kecil, tapi kami bicara soal kelangsungan bisnis. Kalau harga tidak dinaikkan, kami hentikan suplai. Itu fakta.”

Cass: (menahan amarah) “Kalau suplai dihentikan, siapa yang bertanggung jawab saat warga pesisir mati kehausan?”

Abraham: “Silakan cari alternatif. Pasar gelap sudah menunggu.”

Penasehat Ekonomi, Pak Budi: “Pak Abraham, pasar gelap berbahaya. Tapi kalau perusahaan Anda tetap keras, kami akan membuka akses distribusi komunitas.”

Cass: “Ini bukan hanya soal bisnis, tapi masa depan bangsa.”

Cass menahan amarah. “Kalau suplai dihentikan, siapa yang bertanggung jawab saat warga pesisir mati kehausan?”

Penasehat Ekonomi, Pak Budi, mencoba menengahi. “Pak Abraham, pasar gelap berbahaya. Jika Anda tetap kaku, pemerintah akan buka akses distribusi komunitas.”

Cass menambahkan, “Ini bukan sekadar angka. Ini tentang masa depan bangsa.”

Bab 3: Rumah Nakai dan Harapan

Malam itu, Cass menyusuri jalan tanah menuju rumah Nakai, petani garam lokal. Tanah di sekelilingnya rusak, menghitam oleh limbah pabrik Abraham.

Cass duduk bersila di lantai tanah. “Saya merasa seperti berperang melawan raksasa. Tapi di tempat ini, di wajah anak-anak, saya lihat harapan.”

Nakai menatap langit yang kelam. “Kami dulu hidup dari tetes air. Sekarang mukjizat itu dijual.”

Putrinya, Dibe, mencubit lengan baju ibunya. “Kami hanya ingin hidup. Tapi kenapa hidup harus dibeli dengan harga yang tak bisa kami bayar?”

Cass menunduk. “Gabrielle, anakku... Dia pun terbaring karena air yang sama. Tapi aku tak bisa menemaninya.”

Nakai menyentuh bahunya. “Gabrielle butuh ibunya. Tapi dunia ini lebih butuh perubahan.”

Dibe menggenggam tangan Cass. “Ibu Cass, suara seorang ibu bisa lebih menakutkan dari senjata. Jangan diam.”

Cass: "Saya merasa seperti berperang melawan raksasa. Tapi di tanah ini, saya lihat harapan dari anak-anak."

Dibe: "Kami hanya ingin hidup. Tapi kenapa hidup harus dibeli dengan harga yang tak kami mampu bayar?"

Bab 4: Mimpi dan Kesadaran

Malam menjelang. Cass bermimpi dirinya berdiri di tengah kota pesisir yang tenggelam. Anak-anak menangis kehausan. Oligarki menukar setetes air dengan setumpuk koin.

Seorang gadis kecil dari New Navajo menatap matanya. “Kalau bukan Ibu, siapa lagi yang bisa bicara untuk kami?”

Pilot: “Bu Duta, kita harus bertindak sekarang. Waktu tidak berpihak pada kita.”

Cass terbangun dengan napas terengah. Keringat dingin membasahi pelipisnya. Di kejauhan, azan subuh menggema dari masjid kecil di zona evakuasi— Sirene peringatan gelombang panas menyala. Layar digital di dinding menunjukkan suhu permukaan mencapai 52°C. Warga lanjut usia dibawa ke pusat pendinginan darurat. Sistem

kelistrikan mulai gagal karena permintaan AC melonjak. Mengoyak hening sekaligus membangkitkan tekad.

Bab 5: Kebangkitan

Fajar itu, Cass kembali ke Platform Alpha. Kali ini, ia tak sendiri. Di belakangnya, hadir perwakilan LSM, media internasional, dan Militer Air.

Abraham berdiri gusar. “Apa maksudnya ini? Saya tidak diberi pemberitahuan.”

Cass menatapnya dingin. “Saya tak perlu izin untuk melindungi rakyat. Ini bukan negosiasi. Ini penyelidikan.”

Kolonel Rafid melangkah maju. “Kami mendapat mandat dari Dewan Zona. Sistem distribusi dan dokumen perusahaan akan kami sita.”

Abraham membentak, “Ini pernyataan perang!”

Cass tak gentar. “Perang sudah lama dimulai, Pak Abraham. Saya hanya memilih untuk tidak jadi korban.”

Bab 6: Rencana Aksi dan Harapan Baru

Di forum rakyat terbuka, panggung darurat dibangun dari lembar seng bekas. Cass berdiri tegak di tengah kerumunan.

Cass: “Pemerintah akan menyalurkan air bersih melalui jaringan distribusi rakyat. Kami bentuk lembaga pengawasan independen dan subsidi langsung untuk keluarga miskin. Lebih dari itu, kami memperkenalkan teknologi AtmosX— sistem pemanen uap air dari atmosfer yang dikembangkan ilmuwan muda dari Zona Tengah.”

Warga: “Apakah ini akan bertahan?”

Cass: “Teknologi ini memanen embun dan uap air dari langit yang penuh polusi, menyaringnya lewat membran nano-karbon, lalu mendistribusikannya melalui drone terprogram.

Ini adalah bentuk perlawanan berbasis inovasi. Tapi keberlanjutan tergantung dari partisipasi kalian semua.”

Sementara itu, migrasi massal dari Zona Selatan yang dilanda kekeringan ekstrem mulai membanjiri kota-kota tepian. Pemerintah mendirikan kamp darurat, namun infrastruktur tak cukup menampung gelombang pengungsi iklim. Ketegangan sosial meningkat. Cass mengusulkan kebijakan relokasi berbasis keahlian dan program adaptasi kerja untuk para migran.

Bab 7: Surat untuk Gabrielle

Di ruang kerjanya, Cass menulis dengan tangan gemetar:

“Gabrielle, anakku. Hari ini Ibu belajar bahwa keteguhan bukan soal keberanian semata, tapi tentang mencintai lebih dalam dari rasa takut. Untukmu, dan anak-anak lain, Ibu akan terus bicara, bahkan ketika dunia memilih diam. Dunia ini mungkin takkan sembuh dalam semalam, tapi generasimu akan hidup di bawah langit yang bisa dihirup lagi—dan meneguk air tanpa takut mati.”

Langit Platform Alpha masih berselimut asap, tapi dari balik abu itu, fajar mulai menyingsing. Di kejauhan, menara AtmosX pertama mulai bersinar biru, memancarkan harapan dari uap langit yang dipanen dengan ilmu dan tekad.

Petualangan di Tengah Krisis

Di tengah kabut pagi yang pekat, Kwok memaddel perahunya melalui kawanan nyamuk yang berterbangan. Dia mengenakan pakaian pelindung lingkungan yang berwarna oranye, dan pergelangan tangannya yang dilengkapi dengan EzLink cuff memindai nyamuk-nyamuk tersebut. Kwok tahu bahwa nyamuk-nyamuk itu tidak membawa penyakit Carrier, sehingga dia bisa bernapas lega.

Saat mendekati Waterpoint, Kwok melihat struktur bola yang muncul dari air, dengan wajah atas air yang berkilauan melalui kabut. Dia memaddel perahunya melewati perimeter kontainment luar, dengan tiang-tiang biru yang kadang-kadang mengeluarkan suara berderak ketika nyamuk-nyamuk yang terlalu dekat terkena listrik.

Kwok tidak membuang energi untuk menggoyangkan tubuh nyamuk yang hinggap di pakaiannya. Dia memasang perahunya di dermaga beton dan mengangkat paket yang dilindungi panel pada punggungnya. Setelah memasukkan EzLink cuff ke slot akses di pintu layanan, Kwok menunggu suara dengungan rendah yang menandakan bahwa dia telah diberikan akses tamu ke pemukiman selama setengah hari.

Saat Kwok berjalan menuju ruang dekontaminasi, dia bertemu dengan seseorang yang tinggi dalam pakaian pelindung lingkungan. Visor slot pada masker filter mereka menekankan pada kulit coklat, dan mata gelap mereka berkerut dalam senyum.

"Kwok. Kamu datang lebih awal seperti biasa," kata orang itu, yang ternyata adalah Rai, Komandan Keamanan Internal Waterpoint.

Kwok terkejut. "Rai. Kamu mau pergi?"

Rai mengangguk. "Saya mendapat panggilan Code 180-A. Saya berharap kamu bisa ikut denganku jika kamu tidak terlalu lelah."

Kwok tahu bahwa Code 180-A adalah keadaan darurat medis, dan dia tidak bisa menolak permintaan Rai. Mereka berdua memaddel perahunya menuju Aerospace Park, sebuah zona oranye yang penuh dengan bahaya.

Saat mereka berlari melewati lapangan terbang yang panas, Kwok merasa kepanasan dan kelelahan. Namun, Rai terus berlari dengan gigih, dan Kwok tidak ingin meninggalkannya.

Mereka akhirnya mencapai hanggar yang terletak di dalam Aerospace Park, dan Kwok melihat sosok yang terbaring di kokpit pesawat. Rai berlari menuju saudaranya, Sara, yang terinfeksi penyakit Swarm Fever.

Kwok tahu bahwa mereka harus menemukan tempat perlindungan bawah tanah untuk menghindari Redline, batas waktu di mana suhu dan kelembaban menjadi terlalu tinggi bagi manusia untuk bertahan hidup. Namun, Rai memiliki rencana lain. Dia mengeluarkan baterai dari tasnya dan mencoba menghubungkannya ke pesawat untuk mengaktifkan sistem pendingin udara.

Dengan kekuatan baterai yang lemah, pesawat itu hidup kembali, dan udara dingin mengalir ke dalam kokpit. Kwok merasa lega, dan Rai serta Sara bisa bernapas lega juga.

Setelah beberapa jam, Kwok, Rai, dan Sara bisa meninggalkan pesawat dan kembali ke Waterpoint. Sara dalam perawatan medis, dan Kwok merasa lega bahwa dia bisa membantu Rai dan saudaranya.

Pagi hari menjelang dengan suara nyamuk yang keras. Kwok memaddel perahunya melalui kabut pagi yang pekat, dengan nyamuk-nyamuk yang hinggap di pakaiannya. Dia tahu bahwa nyamuk-nyamuk itu tidak membawa penyakit Carrier, sehingga dia bisa bernapas lega.

Waterpoint muncul dari air, dengan wajah atas air yang berkilauan melalui kabut. Kwok memaddel perahunya melewati perimeter 97istrik97ent luar, dengan tiang-tiang biru yang kadang-kadang mengeluarkan suara berderak 97istri nyamuk-nyamuk yang terlalu dekat terkena 97istrik.

Kwok bertemu dengan Rai, Komandan Keamanan Internal Waterpoint, di ruang dekontaminasi. Rai meminta Kwok untuk membantunya dalam panggilan Code 180-A, dan Kwok tidak bisa menolak permintaan tersebut.

Mereka berdua memaddel perahunya menuju Aerospace Park, sebuah zona oranye yang penuh dengan bahaya. Saat mereka berlari melewati lapangan terbang yang panas, Kwok merasa kepanasan dan kelelahan. Namun, Rai terus berlari dengan gigih, dan Kwok tidak ingin meninggalkannya.

Mereka akhirnya mencapai hanggar yang terletak di dalam Aerospace Park, dan Kwok melihat sosok yang terbaring di kokpit pesawat. Rai berlari menuju saudaranya, Sara, yang terinfeksi penyakit Swarm Fever.

Kwok dan Rai bekerja sama untuk mengaktifkan sistem pendingin udara pesawat, dan mereka berhasil membuat Sara merasa lebih baik. Setelah beberapa jam, mereka bisa meninggalkan pesawat dan kembali ke Waterpoint.

" Garis Merah "

Pagi menyingsing dengan lapar di tengah dengung keras Kawanannya. Gugi menjaga napasnya tetap teratur saat mendayung melewati kabut tubuh serangga yang masih menggantung, nyamuk-nyamuk hinggap tak menentu di atas jala oranye baju pelindungnya, mencoba menusukkan mulut mereka ke sambungan-sambungannya. Gugi memperhatikan warna bintik-bintik mereka dan bersantai meskipun gelang pintar-nya memindai mereka. Kawanannya ini menginginkan darah, tapi mereka bukan Pembawa.

Kota Air

Kota air muncul dengan anggun dari air yang jernih di pagi yang disepuh kabut dan asap, wajah bulat permukiman di atas air berkedip padanya melalui udara kelabu. Panas lembap mulai menyergap dengan cepat. Baju pelindung Gugi

menempel di kulitnya saat ia mendayung melewati perimeter pembatas biru, tiang-tiang cahaya yang muncul dari air pada interval tidak teratur sesekali berdengus saat menyetrum nyamuk yang terlalu dekat. Air di sekitar dasarnya dipenuhi ikan-ikan rakus yang berkelauan di atas panel surya terendam. Bukan solusi sempurna, tapi setidaknya mengurangi kawanan hingga hanya yang paling lapar saat Gugi merapat ke dermaga.

Gugi tidak membuang tenaga mengusir serangga yang merayap di bajunya. Ia mengikat sampannya di dermaga beton dan mengangkat ranselnya yang dilapisi panel ke punggung. Memasukkan gelang pintar-nya ke celah akses di pintu servis, Gugi menunggu dengungan rendah yang akan memberinya akses tamu ke permukiman selama setengah hari. Cukup untuk

mengantarkan paket vaksin, mandi, tidur, dan makan.

Pintu otomatis terbuka. Gugi melangkah masuk ke ruang dekontaminasi secara refleks, lalu membeku saat seorang bertubuh tinggi dalam baju pelindung muncul. Masker pelindungnya menekan kulit kecokelatan. Mata gelap berkerut lucu saat Gugi mengenali pendatang itu dengan terkesiap.

Pertemuan dengan Riyan

"Gugi. Kau pagi-pagi benar. Seperti biasa."

"Riyan. Mau keluar?" Gugi terkejut. Dalam beberapa jam, panas akan tak tertahankan: cukup untuk membunuh manusia yang terpapar, apalagi dengan kelembapan tinggi. Lagipula, Riyan bukan kurir—dia Komandan Keamanan Internal Kota Air.

"Iya. Ada Kode 180-A." Riyan menatap Gugi.

"Kuharap kau mau ikut, kalau tidak terlalu lelah."

"180-A? Ke mana? Kontrol Pengendali tidak bilang apa-apa."

"Mereka mungkin belum tahu. Baru dilaporkan. Kutunggumu karena kau pernah ke sana sebelumnya. Kalau kita dayung cepat, kita bisa sampai sebelum Garis Merah."

Gugi mengerutkan kening. Garis Merah—saat panas terlalu berbahaya bagi manusia—tinggal dua jam lagi. Pada kelembapan puncak dan suhu di atas 35°C, manusia tanpa pelindung akan mati.

"Lalu? Tempat ini bawah tanah?"

"Tidak juga. Entahlah, kau lebih tahu."

"Tidak bisa menunggu malam?"

"Kau tahu 180-A tidak bisa menunggu. Ini darurat medis."

Gugi menatap Riyan tajam. "Ini satu darurat. Bisa jadi tiga jika kita tidak punya perlindungan dalam dua jam." Gugi sudah bertahun-tahun menjadi kurir di dunia mematikan yang telah menjadi kotanya. Dia tahu lebih baik daripada mengharapkan keajaiban.

"Aku mau ambil risiko. Ikut atau masuk ke Muka Air, terserah kau." Riyan berbalik menuju rak penyimpanan di ujung dermaga.

Gugi menggenggam lengannya. "Tunggu. Di mana Kode ini?"

"Sial. Itu Zona Oranye terakhir kudengar. Nyamuk akan jadi masalah terkecil kita." Perangkat tidak meledak dari Perang Sumber Daya Asia Tenggara masih tertidur tidak nyaman di distrik-distrik militer dulu.

"Kau pernah ke sana. Beberapa kali."

"Hanya di pinggir, untuk ambil paket yang tersesat. Saat malam." Gugi menggigil. "Hampir celaka beberapa kali."

"Kalau takut, jangan ikut." Riyan melepaskan genggamannya. "Aku bisa pergi sendiri."

"Siapa yang di luar sana? Salah satu petugasmu? Kenapa?"

Pertanyaan itu mengikis keberanian Riyan—bahunya turun saat dia menggosok lengannya, cemberut di balik masker. "Adikku. Dia... Aku tidak tahu apa yang dia pikirkan. Terkadang terjadi di permukiman. Bahkan sebesar Kota Air. Orang merasa terperangkap. Dia bilang mau ke permukaan untuk cari udara segar dan tidak kembali."

Sial. "Maaf, Riyan."

"Belum terlambat. Dan jangan buang waktumu kalau tidak mau membantuku. Aku tidak butuh pikiran dan doa." Riyan menunjuk ke belakang. "Hanya itu yang orang-orang mau berikan. Tidak akan menolong Sara."

Gugi melirik pintu akses ke Kota Air, lalu menegakkan bahu. "Naik sampanku. Lebih cepat, dan aku tahu rute tercepat ke Taman."

"Aku..." Riyan menggenggam bahunya saat Gugi menunjuk sampan. "Terima kasih. Terima kasih."

"Simpan tenagamu." Gugi menepuk pergelangan Riyan. "Kau akan butuh untuk mendayung."

Taman Antariksa

Taman Antariks dulunya salah satu struktur terakhir yang dibangun sebelum Perang Sumber Daya, dan naiknya air laut mengubah pendekatan

penguasa Nuswatarā terhadap konstruksi. Separuhnya masih di atas air, dibangun di tanah reklamasi yang diperkuat tanggul beton. Tembok laut itu akhirnya tidak berarti banyak: hantu terakhir perlawanan manusia menghadapi yang tak terelakkan. Nuswatarā bertahan menghadapi naiknya air laut, kabut tebal dari negara tetangga, dan Perang Sumber Daya—tapi panas dan kelembapanlah yang akhirnya mendorong Kota² pesisir ke bawah air. Duyung—makhluk setengah wanita setengah ikan yang lama menjadi maskot mitos Nuswatarā—ternyata pilihan yang profetik. Gugi merapatkan sampannya di tangga beton. "Ini sejauh yang bisa kita dayung," katanya. Ada sampan lain terparkir di dekatnya. Tanda bagus—adik Riyan datang ke sini.

Riyan memproyeksikan peta Taman di beton basah, mengusir Kawanan yang menempel di

pelindungnya. Garis biru menandai landasan, hanggar, menara kontrol, dan blok administrasi. Titik oranye di peta ada di salah satu hanggar. "Kau tidak terlihat senang," katanya.

"Kita harus lari jika ingin sampai sebelum Garis Merah. Yang akan bikin kita berkeringat dan kepanasan. Dan aku tidak yakin dengan tanahnya. Atau bagaimana kita akan mencari perlindungan setelah itu. Hanggar dan landasan akan jadi sangat panas, sangat cepat."

"Kalau begitu kita lari," kata Riyan, menaiki tangga dua langkah sekaligus. Dia berhenti di atas saat Gugi menatapnya. "Ikut atau tidak, terserah kau."

Bergumam, Gugi menarik dirinya naik. Matahari semakin tinggi, menyelimuti aspal dan beton Taman dengan panas berkilau, mendistorsi udara. Kawanan menjauh saat Gugi mengikuti Riyan ke

dalam kabut panas, tanah sudah terasa panas di sepatunya, napasnya mengembun di visor meski ada sirkulasi udara di baju. Riyan bergumam sesuatu yang tidak terdengar di kom dan mulai berlari.

Gusti, panasnya. Memanggang dari tanah, udara menyengat yang terus menekan. Kenapa Sara datang ke Taman? Pertanyaan Gugi terbakar di panas lengket, bajunya melesek di kulit berkeringat. Napasnya terdengar keras di telinganya sendiri, kepala terasa ringan saat mengikuti Riyan melewati menara, blok, dan mesin berkarat. Mabuk panas, Gugi tidak akan peduli jika tanpa sengaja memicu peledak tak meledak. Pertama, terlalu panas untuk peduli; lalu terlalu panas untuk berkonsentrasi. Di depannya, Riyan tersandung. Gugi memaksakan diri maju, menahannya sebelum jatuh. Mereka bersandar

satu sama lain, melambat menjadi jogging, terengah-engah, tenggelam di darat.

Gugi memeriksa gelangya. Kelembapan maksimum. Suhu 33°C dan naik, beberapa derajat menuju Garis Merah. Dia terdorong oleh panik, Riyan terseret hampir jatuh. Entah bagaimana mereka bisa berlari terakhir, tersandung di aspal di bawah bayangan mesin mati. Di sana—pintu otomatis, baru terbuka, dilihat dari bekas di debu. Riyan menarik mereka masuk, napas tersengal.

Suhu di dalam hanggar beberapa derajat lebih rendah, tapi tidak terasa banyak. Mereka menghabiskan beberapa menit mengatur napas, bersandar di dinding rumah cetak. Saat gelang pintar Gugi terus berbunyi waspada, dia mengangkat kepala untuk melihat sekeliling.

Hanggar kecil itu memiliki kantor di belakang dan mesin-mesin yang tidak bisa dikenali Gugi dalam cahaya pintu. Saat Riyan menutupnya, baju mereka menyala otomatis dari batang di leher dan pergelangan, memantulkan cahaya biru ke satu-satunya penghuni hanggar. Pesawat abu-abu besar berjongkok di debu, sayap utamanya dua cincin dengan bilah perak yang diam selamanya. Usia membuat kaca di hidung dan sampingnya buram. Sebuah tangga akses turun dari perutnya, jejak kaki tidak rata mengarah ke sana.

"Sara," kata Riyan. Mereka bergerak ke tangga. Udara terasa semakin panas saat mereka berjalan, tersandung di udara pengap dan naik ke tangga. Sosok berbaju pelindung terbaring di kokpit, gelangya berbunyi keras di lengan terulur.

"Sara!" Riyan melepaskan diri dari Gugi dengan isak. Gugi terhuyung ke kursi di samping

pesawat, bersandar lega saat Riyan menempelkan gelangya ke adiknya dan mengguncang bahunya. "Gusti, Sara. Kenapa?"

"Akan terlalu panas di sini sebentar lagi," Gugi serak. "Kita harus membawanya keluar."

"Itu rencanamu?" Gugi terlalu lelah untuk marah. Ini bukan Riyan yang dia kenal, komandan keamanan yang teliti. "Kita terlalu dekat Garis Merah di luar, bahkan jika bisa menyeretnya kembali ke sampan. Kita harus cari perlindungan bawah tanah. Kita—"

"Riyan?" Sara berbisik.

"Sara. Aku di sini. Kau aman sekarang. Kita pulang."

Sara tertawa. "Kau tidak seharusnya datang. Tapi aku tahu kau akan datang. Tinggalkan aku. Aku

sudah mati. Aku hanya ingin pamit pada gadisku."

"Itu tidak benar," kata Riyan keras.

"Aku digigit Pembawa, Riyan. Demamnya akan mencairkanku dari dalam. Lebih baik aku akhiri di sini." Sara membelai konsol di depannya. "Aku masih ingat rasanya menerbangkannya."

Gugi merangkak ke arah mereka, bersandar di badan pesawat. "Sudah terlambat untuk pergi," katanya, memeriksa gelangya. "Bahkan tanpa membawa Sara, butuh lebih dari sejam kembali ke Kota Air." Satu jam di Garis Merah adalah batas manusia—satu setengah jam, mungkin, dengan baju pelindung.

"Aku tahu dia akan ke sini," kata Riyan, bersandar lelah di konsol. "Tidak, rencanaku bukan membawa Sara keluar sekarang." Dia

membuka ranselnya, mengeluarkan bateRiyan besar. "Jika kita hubungkan ke pesawat, mungkin bisa hidupkan bateRiyannya sebentar. Cukup untuk nyalakan daur ulang udara beberapa jam."

Cukup untuk melewati Garis Merah. "Maaf meragukanmu," kata Gugi.

"Jangan berterima kasih dulu." Riyan berjuang mengeluarkan bateRiyan, lalu melotot ke Sara. "Yah? Tidak mau bantu? Ini pesawatmu, bukan? Tidak mau lihat dia bangun, meski sebentar?"

Sara tertawa lemah, menutup mata. "Sialan kau, Riyan."

Penyelamatan

Mereka bekerja cepat, merakit kabel dan alat dari mesin di hanggar di bawah arahan Sara yang demam. Pesawat tetap gelap saat Gugi dan Riyan

kembali ke dalam, pusing kepanasan. Gelang mereka berbunyi marah.

Sara duduk tegap di kursi pilot, tangan menari di kontrol. "Ayo, sayang," bisiknya. "Sekali lagi, sayang. Untuk terakhir kali."

Riyan jatuh ke kursi. Gugi bertahan. "Mungkin bateRiyan tidak cukup. Aku bisa cari sesuatu di bangku kerja," kata Gugi, meski tahu sia-sia.

"Tidak ada waktu." Riyan menatap Gugi, lelah dan tenang. "Maaf."

"Jangan." Gugi duduk di depannya. "Penyesalan tidak berguna. Kau teman baik, dan di usiaku, tidak banyak yang kumiliki."

"Kau tidak terlalu tua," kata Riyan, meski tertawa kecil.

Gugi menggeleng, menunjuk Sara. "Pergilah. Bicara. Waktu kita tidak banyak."

Riyan terkejut saat Sara berseru gembira. "Ya... ya! Aku tahu kau bisa!"

Pesawat mendengung hidup, garis-garis cahaya menyala di langit-langit. Tangga mulai menutup, kontrol memproyeksikan hologram data di atas tangan Sara. Dan—syukurlah—daur ulang udara menyala, udara dingin mengalir di atas kepala mereka. Perlahan, gelang mereka berubah dari merah ke oranye. Gugi menunduk tertawa, terlalu lemah untuk bereaksi lebih.

Sara membelai konsol. "Aku ingat terakhir kali terbang. Langit biru—sejauh yang kulihat. Kota kita yang cantik, ditelan air dan dicekik panas tapi tetap hidup, tetap bangga. Kita menghancurkan dunia yang kita kenal, tapi kita akan bertahan. Rasanya sia-sia. Aku ingin terbang sampai baterai Riyan habis, tapi aku berbalik."

"Beberapa tidak," kata Riyan. Dia memeluk Sara.

"Aku ada di sana."

"Aku tahu. Menonton dari landasan. Adikku. Karena kau ada, aku berbalik lebih awal. Tidak semuanya sia-sia. Selama kita masih bernapas."

Sara memegang lengan Riyan. Dia menatap Gugi.

"Kurir. Masih ada cukup daya sampai malam. Bisa kau antarkan adikku kembali dengan selamat?"

"Aku diminta membawa kalian berdua dengan selamat," Gugi membalas, bersandar di badan pesawat. "Kurir tidak meninggalkan pekerjaan tidak selesai."

"Tidak perlu. Kau tidak dengar? Aku sekarat," kata Sara.

"Demam Kawananku tidak selalu—atau langsung—fatal." Gugi menunjuk Riyan.

"Adikmu tidak menyerah padamu. Kau juga tidak boleh menyerah pada dirimu. Seperti katamu—tidak sia-sia. Selama kita masih bernapas."

Sara menatap kontrol kemudi lewat hologram dengan gemetar, tegang dengan kerinduan. Dia menghela napas, tangannya turun, memeluk Riyan kembali.

"Maaf merepotkan," kata Riyan melepas Gugi di dermaga, paket baru di sampannya.

Gugi mendengus. "Jangan. Aku tahu kau tidak menyesal. Bagaimana Sara?"

"Belum berubah sejak kita kembali, tapi dokter bilang mungkin bisa sintesis sesuatu dari vaksin yang kau bawa." Harapan kasar di suara Riyan. "Jika berhasil, aku berhutang ganda."

"Tidak perlu. Traktir aku minum lain kali ke Kota Air, kita sudah beres." Gugi menjabat tangan Riyan dan mendayung pergi.

Dia menoleh sekali ke deretan tiang biru, melambai pada Riyan yang membalasnya. Menarik napas dalam, Gugi mendayung ke dalam Kawanan, mengabaikan tubuh-tubuh kecil yang mendengung lapar di bahu dan helmnya. Masih ada perjalanan panjang di depan.

Kisah Bongkahan Emas

"Kemilau Nusantara"

Pada suatu siang yang tenang di tahun 1979, sepasang suami istri, Joko dan Fransisca, memutuskan untuk menyusuri kawasan bekas penambangan rakyat di pedalaman Bombana, Sulawesi Tenggara. Mereka hanya berbekal semangat bertualang dan sebuah detektor logam sederhana. Joko dan Fransisca tidak sedang mengejar kekayaan instan. Mereka hanya ingin mengisi waktu luang, membiarkan rasa ingin tahu membawa langkah kaki mereka di bawah terik matahari. Namun, siapa sangka, langkah santai itu membawa mereka pada momen yang mengubah jalan hidup selamanya.

Bunyi *bip* dari detektor logam yang biasanya terdengar monoton, kali ini melengking tidak biasa. Ada getaran gembira yang janggal. Mereka

mulai menggali tanah merah yang kering itu secara perlahan dan penuh kehati-hatian. Di sana, di balik lapisan sekis dan kuarsa, terselip sebuah keajaiban: sebuah bongkahan emas murni utuh, berkilau memantulkan sinar matahari, dengan panjang hampir 20 cm dan berat melebihi 4 kilogram. Bongkahan mahakarya alam itu kemudian mereka namai “Kemilau Nusantara.”

Penemuan tersebut segera menjadi legenda di jagat geologi domestik. Ia dikagumi bukan hanya karena ukurannya yang kolosal untuk ukuran emas sekunder (*placer*), melainkan karena ia menjadi simbol dari harapan dan misteri yang kerap tersembunyi di balik ketekunan manusia. Setelah puluhan tahun tersimpan rapat dalam koleksi pribadi seorang kolektor asal Swiss, kini “Kemilau Nusantara” kembali muncul ke permukaan. Melalui balai lelang internasional,

bongkahan legendaris ini ditawarkan dengan harga pembuka mencapai 400.000 dolar Amerika Serikat.

Hendro Prasetyo, Kurator Senior Spesimen Alam di Balai Lelang Heritage Jakarta, tidak dapat menyembunyikan rasa bangganya saat memamerkan bongkahan langka ini. Sebagai ilmuwan yang telah menghabiskan separuh hidupnya di antara batuan meteorit, fosil purba sangiran, dan berbagai magma beku, ia tahu benar betapa berharganya emas dalam bentuk aslinya (*native gold*).

“Emas selalu diburu, bukan semata karena nilai nominalnya yang terus meroket, melainkan karena estetika alami dan kelangkaannya yang luar biasa,” ujar Hendro sembari mengagumi lekukan spektakuler pada permukaan Kemilau Nusantara.

Lebih Langka dari yang Kita Duga

Untuk memahami betapa istimewanya penemuan Joko dan Fransisca, kita perlu melihat data global. Seluruh emas yang pernah ditambang dalam sejarah peradaban manusia diperkirakan hanya cukup untuk mengisi sebuah kubus raksasa berukuran 22 meter di setiap sisinya. Dari jumlah yang sangat terbatas itu, hanya sebagian kecil yang tersisa dalam bentuk bongkahan alami di alam liar.

Sebagian besar emas yang ada telah dilebur, dimurnikan, dan dicetak menjadi batangan investasi, perhiasan, atau cadangan devisa negara. Menurut para ahli metalurgi, menemukan satu bongkahan emas alami seberat 30 gram di alam terbuka jauh lebih sulit ketimbang menemukan sebutir berlian lima karat di kedalaman pipa kimberlit. Itulah mengapa daya tarik “Kemilau

Nusantara” begitu memikat hati para pengamat kognitif dan pemburu keajaiban bumi.

Sentuhan Kebajikan yang Senyap

Daya sihir logam mulia ini tidak hanya berhenti pada angka-angka pelelangan yang fantastis. Di penghujung tahun 2024, sebuah peristiwa mengharukan terjadi di Yogyakarta. Sebuah bongkahan emas alami yang lebih kecil—berbobot sekitar 480 gram—secara misterius dimasukkan ke dalam kotak sumbangan sebuah lembaga sosial kemanusiaan di kota tersebut. Tanpa nama, tanpa jejak, tanpa publikasi. Sebuah tindakan kebajikan senyap yang kini dialokasikan untuk mendukung program pengentasan kemiskinan dan ketahanan pangan masyarakat sepanjang tahun 2025.

Bagi Indonesia, emas memiliki tempat yang sangat sakral dalam lini masa sejarah dan

imajinasi kolektif. Sejak era Kerajaan Sriwijaya yang dijuluki *Suvarnavipa* (Pulau Emas) hingga masa Kesultanan Nusantara, logam ini menggerakkan ekspedisi, memicu perdagangan lintas samudera, dan menjadi simbol kedaulatan politik. Emas adalah benda yang karib dengan waktu; ia tidak memudar dan tidak berkarat, seolah menyimpan daya pikat magisnya sendiri.

Dari Proses Geologi Menjadi Lembar Cerita

Dari sudut pandang sains, setiap bongkahan emas sejatinya menyimpan rekaman memori bumi yang berusia miliaran tahun. Ia terbentuk dari sirkulasi hidrotermal yang membawa larutan kaya logam melalui retakan-retakan batuan di kedalaman kerak bumi, sebelum akhirnya mendingin, mengristal, dan mengeras. Di sanalah ia terkubur dalam keheningan geologis, menanti sentuhan tangan yang tepat. Itulah alasan

mengapa bagi para peminat detektor logam, setiap bunyi *bip* yang memecah kesunyian hutan atau tepian sungai selalu membawa secercah harapan dan rasa penasaran yang tak pernah padam.

Kini, perhatian para kolektor, akademisi, dan para pemimpi kembali tertuju pada meja lelang Jakarta. Memiliki bongkahan emas murni bukan lagi soal memamerkan kekayaan. Ini adalah perkara merawat cerita, menghargai sejarah dinamika bumi, dan merayakan gairah manusia yang tidak pernah berhenti mencari pengetahuannya. Para penawar tidak sekadar membeli benda padat, melainkan sedang membawa pulang sepotong kisah keajaiban alam.

Di luar sana, di bawah bayang-bayang bukit tandus dan aliran sungai purba Sumatra hingga Papua, masih banyak manusia yang berjalan

dengan sabar, menatap layar detektor mereka dengan saksama. Mereka terus melangkah, berharap suatu hari nanti, sirkuit kognitif dan keberuntungan mereka akan menuntun pada "Kemilau Nusantara" mereka sendiri.

Sebab terkadang, emas bukan sekadar soal kemakmuran material, melainkan sebuah pengingat yang anggun tentang betapa luar biasanya rahasia dunia yang terbentang di bawah kaki kita.

Ketika Bumi Menangis dan Emas Masih Bersinar

Pada suatu pagi yang terasa seperti pagi-pagi lainnya, sebuah berita muncul di layar ponsel, disambut dengan sedikit lirikan mata sebelum

kembali ditinggal begitu saja. *"Suhu global kembali pecahkan rekor."* Tak ada teriakan, tak ada panik. Seakan itu hanyalah bagian dari rutinitas. Namun, di balik angka-angka yang kian mendidih itu, tersembunyi kisah sunyi dari tubuh Bumi yang nyaris rebah, rapuh, dan kelelahan.

Bumi sedang mencapai titik kritisnya.

Bayangkanlah sebuah jembatan gantung tua yang menyangga empat pilar utama: Lapisan Es Greenland, Lapisan Es Antartika Barat, arus laut Atlantik yang menyelusup jauh ke bawah samudra, dan hutan hujan Amazon yang dulu lebat kini makin gundul. Setiap pilar itu seperti kunci lengkung dalam jembatan batu: jika satu roboh, semuanya bisa runtuh.

Bagi para ilmuwan, ini bukan lagi hipotesis di ruang laboratorium. Ini nyata. Ini sekarang.

Sejak tahun 2024, suhu rata-rata global telah melewati ambang $1,5^{\circ}\text{C}$ —ambang yang sejak lama dijaga lewat perjanjian Paris seperti seorang ibu menjaga nyawa bayinya. Kini, ambang itu bukan lagi pagar larangan, tapi sudah menjadi jalur yang telah dilalui. Dan dunia pun mulai berubah tanpa bisa dihentikan.

Kisah Domino yang Mengguncang Dunia

Jika Anda pernah bermain domino, Anda tahu betapa cepatnya segalanya bisa berubah dari tenang menjadi runtuh dalam sekejap. Itulah yang disebut ilmuwan sebagai *cascade jungkir balik*—ketika satu sistem bumi terganggu, ia bisa menyeret yang lain.

Air tawar dari es yang mencair memperlambat arus laut, yang mengubah hujan di Amazon, yang membuat hutan kehilangan kemampuannya

menyerap karbon. Dan begitu lingkaran itu dimulai, tak mudah dihentikan.

Sebuah skenario disebut *overshoot* — saat suhu melampaui batas, walau hanya sebentar. Seperti pelari yang tersandung dalam sprint terakhirnya, bumi mungkin tak bisa kembali ke jalur semula. Bahkan jika manusia suatu hari berhasil menurunkan suhu kembali, efek dari titik kritis ini bisa menetap selama ratusan tahun. Kuncinya bukan hanya *turun kembali*, tapi *jangan pernah melampaui*.

Empat Raksasa yang Nyaris Jatuh

Tim ilmuwan dari berbagai penjuru dunia memodelkan empat raksasa sistem bumi: Greenland, Antartika Barat, Amazon, dan Arus Atlantik. Dengan simulasi rumit dan kecerdasan

komputer, mereka menyaksikan bagaimana satu raksasa menyentuh bahu yang lain, saling menjatuhkan seperti raksasa yang berdiri di atas kaki-kaki tipis.

“Ini bukan soal gaya hidup ramah lingkungan semata,” kata Dr. Robin Lamboll. “Ini soal keselamatan global. Jika kita gagal memangkas emisi sekarang, kita sedang menulis takdir bumi untuk berabad-abad ke depan.”

Satu Kesempatan Emas—Namun Masih Ada Harapan

Sementara bumi menahan napasnya, di tempat lain—di Kalgoorlie, Australia Barat—sepasang petualang menemukan bongkahan emas yang menakjubkan. *Golden Beauty*, begitu mereka

menyebutnya, mengendap dalam tanah selama jutaan tahun, seolah menunggu untuk ditemukan sebagai pengingat akan keajaiban dan kelangkaan.

Berukuran hampir 20 sentimeter dan berat lebih dari 4 kilogram, emas itu kini menarik perhatian kolektor dari seluruh dunia. Kisahnya menyebar cepat, bagai dongeng dari masa lampau. Tapi, seperti kata Craig Kissick, sang ahli koleksi: *“Emas mungkin memesona karena keindahannya, tapi kelangkaannya adalah cerminan bahwa keajaiban alam tak akan selalu bisa ditemukan kembali.”*

Akhir yang Belum Ditulis

Kita hidup dalam dua kenyataan yang kontras: satu, di mana bumi sedang mengirimkan sinyal SOS lewat gelombang panas, gletser mencair, dan hutan yang meranggas; dan satu lagi, di mana

emas tetap bersinar dan diburu, memancarkan daya pikat kekayaan dan petualangan.

Namun, ada satu benang merah yang menghubungkan keduanya: *kelangkaan*.

Baik emas maupun stabilitas bumi, keduanya sama-sama langka dan tak tergantikan. Yang satu bisa dijual, yang lain adalah tempat kita hidup. Dan hari ini, kita berdiri di antara keduanya, memegang pilihan yang menentukan: apakah kita akan menjadi generasi yang mewariskan warisan hancur, atau yang menjaga agar bumi tetap utuh—walau hanya selapis es yang tersisa?

Waktu terus berjalan. Dan bumi, pelan-pelan, menangis. Sudikah kita mendengarnya?

Ketika Bumi Menjawab

Pada suatu malam yang kelam, di sebuah kota yang tak pernah tidur karena cahaya lampunya tak pernah padam, hiduplah seorang remaja bernama Arka. Ia tumbuh dalam dunia yang sibuk—dengan gedung tinggi menyentuh langit, kendaraan menderu siang malam, dan orang-orang yang terus mengejar hal yang disebut *kemajuan*. Namun akhir-akhir ini, Arka mulai merasakan kegelisahan yang tak bisa dijelaskan.

Langit semakin jarang biru. Hujan turun tidak seperti dulu. Dan udara yang ia hirup terasa berat, seolah-olah bumi mulai sesak.

Suatu malam, dalam tidurnya yang gelisah, Arka bermimpi aneh. Ia berdiri di hadapan sosok raksasa—wajahnya adalah lautan, matanya adalah gunung, dan suaranya terdengar seperti gemuruh angin dan debur ombak.

"Aku adalah Bumi," kata sosok itu. "Kau memanggilku Ibu, tapi perlakuanmu seperti pada budak."

Arka terdiam. Tubuhnya gemetar.

"Aku lelah diperbaiki seperti mesin rusak. Orang-orang di duniamu berpikir mereka bisa memperbaiki luka-luka ini dengan teknologi dan pasar. Mereka tangkap karbon seperti menangkap nyamuk, lalu menjual udara bersih seperti emas."

"Tapi... bukankah teknologi membantu?" tanya Arka pelan.

"Teknologi tanpa perubahan hati adalah tipu daya," jawab Bumi. "Kalian pikir dengan mengganti minyak bumi dengan panel surya, kalian bisa terus hidup seperti biasa—boros, serakah, dan tak peduli."

Bumi menunjuk langit. Di sana, tampak pabrik-pabrik besar yang membangun menara tangkap karbon, seolah-olah udara bisa disimpan dalam tabung-tabung besi.

"Lihat," katanya. "Mereka berpikir aku bisa dijinakkan. Mereka beri harga pada paus biru, pada hutan, pada hujan, seolah semua bisa diperjualbelikan. Tapi hidup bukan barang dagangan."

Arka menunduk. Kata-kata Bumi seperti petir yang menyambar kesadarannya.

"Kau ingin menyelamatkanku?" tanya Bumi, suaranya melembut. "Berhentilah hidup seolah dunia ini milikmu seorang. Hidupkan kembali hubunganmu denganku. Belajarlah cukup, bukan lebih. Hiduplah sederhana, bukan mewah."

Ketika Arka terbangun, keringat membasahi dahinya. Namun di balik ketakutan itu, tumbuh sesuatu—tekad.

Hari itu, Arka mulai mengubah langkahnya. Ia mulai berbicara di sekolah tentang gaya hidup berkelanjutan, mengajak teman-temannya untuk menanam, mengurangi konsumsi, dan berhenti mempercayai bahwa pasar bisa menyelamatkan dunia.

Mungkin Arka hanyalah satu remaja. Tapi seperti satu tetes air di lautan, ia memilih untuk tidak lagi menjadi bagian dari ombak yang merusak, melainkan arus kecil yang menyembuhkan.

Refleksi

Kita tidak bisa menyelamatkan dunia hanya dengan teknologi dan pasar. Perubahan sejati datang dari hati, dari keberanian untuk hidup

*sederhana dan bertanggung jawab. Bumi tidak
butuh perbaikan, ia butuh penghormatan.*

"Biogeokimia Karbon dan Masa Depan Kehidupan di Bumi"

Di suatu senja yang tenang, seorang lelaki paruh baya duduk di bawah rindangnya pohon tua di halaman belakang rumahnya. Di pangkuannya tergeletak sebuah buku bertajuk *Regeneration*, karya Paul Hawken—seorang wirastawan, aktivis lingkungan, dan penulis yang telah lama memikat dunia lewat karya-karyanya, termasuk *Drawdown*. Sambil membalik halaman demi halaman, lelaki itu tenggelam dalam kisah yang tidak biasa—sebuah narasi mendalam yang mengangkat karbon, elemen yang selama ini dianggap sebagai musuh, menjadi tokoh utama dalam kisah kehidupan.

Buku itu tidak hanya menyajikan fakta ilmiah semata. Ia adalah semacam epos modern, merangkai benang merah sejarah manusia,

biologi, antropologi, hingga masa depan bumi yang belum ditulis. Di tengah kisah itu, karbon tampil bukan sebagai penjahat, melainkan fondasi kehidupan. Karbonlah yang mengikat kehidupan bersama, dari makhluk bersel satu di lautan purba hingga pohon-pohon raksasa dan tubuh manusia sendiri.

“Karbon adalah tarian abadi,” tulis Hawken. *“Ia menari di antara atmosfer, samudra, tanah, dan seluruh makhluk hidup.”* Namun, dalam tarian itu, manusia telah salah langkah. Ketika ketidakseimbangan terjadi, bukan karbon yang bersalah, melainkan manusia yang lupa bagaimana menghormati irama semesta.

Lelaki itu menarik napas panjang. Ia membayangkan bagaimana selama ini dunia hanya sibuk menghitung emisi, seolah karbon hanyalah angka-angka dalam laporan tahunan.

Namun bagi Hawken, krisis iklim bukan hanya tentang kelebihan karbon di atmosfer—melainkan kekosongan karbon di tempat yang seharusnya: di tanah yang kehilangan kesuburan, di hutan yang gundul, di ladang yang mati.

Dalam bab-bab selanjutnya, buku itu menyingkap lapisan sejarah manusia bersama karbon. Dari api pertama yang dinyalakan manusia purba hingga mesin uap revolusi industri, karbon menjadi pusat penggerak peradaban. Namun di tengah kecanggihan dan ambisi, manusia mulai melihat alam sebagai tambang tak berujung—dan melupakan bahwa kita bukan penguasa, melainkan bagian dari ekosistem yang saling bergantung.

Dalam perjalanan kisahnya, Hawken memperkenalkan harapan. Ia menyuguhkan solusi yang tidak sekadar teknis, tetapi juga

organik dan menyatu dengan kehidupan: pertanian regeneratif, agroforestri, permakultur, reforestasi, hingga restorasi lahan basah. Semua itu bukan sekadar teori, melainkan praktik nyata yang telah dijalankan oleh banyak komunitas, terutama masyarakat adat yang selama berabad-abad menjaga harmoni dengan alam.

Lelaki itu tersenyum kecil saat membaca kisah dari dataran tinggi Amerika Selatan, tentang petani suku Quechua yang menjaga pola tanam berdasarkan pengetahuan leluhur. Atau kisah dari hutan hujan Papua Nugini, di mana masyarakat setempat menanam dan memanen hutan tanpa merusaknya. Hawken tidak hanya memaparkan data—ia menghidupkan kisah, menunjukkan bahwa masa depan bisa ditulis ulang dari kearifan lama.

Tak luput, Hawken juga menantang sistem ekonomi dunia. Ia mengkritik keras model yang selama ini mengabaikan jasa ekosistem, menyamaratakan nilai tanah dan hutan menjadi angka di neraca keuangan. Ia membayangkan dunia baru, di mana nilai diukur bukan hanya dari pertumbuhan ekonomi, melainkan dari kesuburan tanah, kekayaan hayati, dan keberlanjutan komunitas lokal. Ekonomi, dalam pandangan Hawken, seharusnya menopang kehidupan—bukan merusaknya.

Lelaki itu menutup buku perlahan. Langit mulai gelap, dan angin malam berhembus pelan. Tapi hatinya terasa terang—bukan oleh data atau statistik, melainkan oleh semangat yang membara: harapan bahwa masih ada jalan keluar. Bagi Hawken, waktu belum habis. Kisah ini belum berakhir.

Karbon, jika dipahami dan dihormati, bukanlah momok. Ia adalah jembatan antara kehidupan dan kematian, antara kehancuran dan regenerasi. Dan tugas manusia hari ini adalah sederhana namun mendalam: menjadi penjaga tarian kehidupan itu kembali.

Refleksi

Jangan terburu-buru menyalahkan apa yang tampak sebagai masalah. Kadang, masalah sebenarnya terletak pada cara kita memandang dan memperlakukan sesuatu. Karbon, seperti hidup itu sendiri, bukanlah musuh. Ia adalah sahabat yang terluka, menunggu untuk disembuhkan lewat pemahaman, penghormatan, dan tindakan nyata.

Carbon: Dari Musuh Menjadi Sekutu Kehidupan

Dalam diskusi iklim global, nama Paul Hawken tak pernah absen sebagai suara yang berpengaruh. Dalam karya terbarunya yang bertajuk *Carbon: The Book of Life*, Hawken menawarkan perspektif yang benar-benar segar dan transformatif: karbon bukan musuh, melainkan fondasi kehidupan itu sendiri.

Sebagai seorang pemerhati isu keberlanjutan, saya menganggap buku ini sebagai sebuah mahakarya. Bukan hanya karena isinya yang informatif, tetapi karena ia menggeser paradigma berpikir kita. Selama ini, karbon kerap dianggap sebagai sumber masalah—penyebab utama pemanasan global. Namun, Hawken justru mengajak kita untuk memandang karbon sebagai

sesuatu yang netral, bahkan vital, jika dikelola dalam jumlah dan tempat yang tepat.

Mengubah Paradigma: Dari Ketakutan Menuju Harapan

Apa yang membuat buku ini begitu kuat adalah gaya penulisan Hawken yang menggabungkan riset ilmiah, cerita personal, dan wawasan filosofis menjadi narasi yang menyentuh. Ini bukan sekadar buku ilmiah yang berat dan penuh jargon teknis. Ia seperti sebuah kisah yang diceritakan dengan penuh cinta terhadap bumi dan kehidupan.

Hawken juga membawa semangat optimisme yang realistis. Ia tak menutup mata terhadap tantangan besar yang kita hadapi, namun menolak tunduk pada keputusasaan. Sebaliknya, ia memperlihatkan bahwa berbagai solusi regeneratif—mulai dari pertanian ramah

lingkungan hingga restorasi hutan dan lahan basah—sudah ada dan tengah dijalankan di berbagai penjuru dunia. Contoh-contoh nyata ini memberi harapan, bahwa perubahan ke arah lebih baik bukan hanya mungkin, tapi sedang terjadi.

Merangkul Kearifan Lokal dan Inovasi Teknologi

Salah satu kekuatan besar dari buku ini adalah pengakuan Hawken terhadap peran komunitas adat dan kearifan lokal. Bagi Hawken, mereka bukan sekadar bagian dari solusi, tetapi justru pemimpin dalam menjaga keseimbangan karbon alami bumi. Hubungan spiritual dan praktis mereka dengan tanah memberi pelajaran penting tentang bagaimana seharusnya kita memperlakukan alam.

Namun demikian, ada ruang perbaikan yang bisa dieksplorasi lebih jauh. Misalnya, meski solusi

berbasis alam dijelaskan secara komprehensif, aspek inovasi teknologi yang mendukung upaya regeneratif masih kurang mendapat porsi yang memadai. Teknologi seperti penangkapan karbon atau material bangunan berbasis karbon yang ramah lingkungan dapat menjadi pelengkap penting dalam menyokong transisi menuju masa depan yang lebih hijau.

Begitu pula dengan penyajian data. Meskipun kekuatan utama buku ini ada pada narasinya, penambahan infografik atau tabel tentang potensi dampak dari solusi tertentu bisa membantu meyakinkan pembaca yang lebih skeptis.

Sebuah Panggilan untuk Meregenerasi Bumi

Hawken tidak hanya menulis buku. Ia memberi kita peta jalan, sekaligus undangan untuk bertindak. Bukan dengan rasa takut, tetapi dengan harapan, kolaborasi, dan kecerdasan. Ia mengajak kita untuk menghentikan praktik yang merusak—seperti mengekstraksi karbon dari tanah lalu melepaskannya ke atmosfer—dan mulai mengembalikannya ke tempat semula: ke dalam tanah yang subur, ke dalam hutan yang rimbun, dan ke dalam ekosistem laut yang sehat.

Ini berarti kita perlu mendukung pertanian regeneratif yang menjaga kualitas tanah, memulihkan ekosistem yang rusak, dan—yang tak kalah penting—belajar dari komunitas adat yang telah menjaga keseimbangan ini jauh sebelum istilah “perubahan iklim” populer.

Kini Saatnya Bertindak

Carbon: The Book of Life adalah bacaan yang penting, tidak hanya bagi ilmuwan atau pengambil kebijakan, tetapi bagi siapa saja yang peduli akan masa depan bumi. Buku ini mengingatkan kita bahwa solusi terhadap krisis iklim sebenarnya sudah ada di sekitar kita. Yang dibutuhkan hanyalah kemauan kolektif untuk melihat, mendengar, dan bertindak.

Sebagai seseorang yang terlibat dalam upaya keberlanjutan perusahaan, saya percaya bahwa setiap sektor, setiap komunitas, dan setiap individu memiliki peran. Kita semua adalah bagian dari cerita besar ini. Kini saatnya kita menulis babak baru dalam "Buku Kehidupan"—dengan karbon sebagai sekutu kita, bukan musuh.

“Empat Raksasa yang Terbangun: Kisah Bumi di Ujung Jurang”

Pada suatu masa—bukan di masa depan yang jauh, tapi di zaman kita hari ini—Bumi bagaikan seorang ibu tua yang mulai limbung. Suhnya naik, napasnya berat, dan sistem vitalnya mulai goyah. Tidak seperti dulu, ketika berita suhu panas terasa mengejutkan, kini masyarakat nyaris tidak mengalihkan pandangan dari ponsel mereka saat layar menampilkan rekor suhu terbaru. Seolah-olah kita telah mati rasa. Padahal, di balik setiap sepersepuluh derajat kenaikan suhu itu, tersembunyi pemicu bencana yang tak kasatmata. Ada empat raksasa yang menjaga keseimbangan Bumi: **Es Greenland, Lapisan Es Antartika Barat, Arus Laut Atlantik, dan Hutan Hujan Amazon**. Mereka bukan hanya penjaga cuaca, iklim, dan kehidupan—mereka adalah batu kunci

dalam lengkungan besar yang bernama kehidupan di planet ini. Namun kini, raksasa-raksasa itu tidak lagi tertidur. Mereka gelisah, bergetar, dan siap bangkit... bukan untuk menyelamatkan, tapi mungkin untuk mengakhiri.

Bunyi Retakan di Keheningan

Dulu, ilmuwan menyebutnya *titik kritis*—suatu batas tak kasatmata yang jika terlampaui, akan memicu perubahan permanen. Kini, istilah itu bukan lagi milik seminar akademis atau makalah jurnal. Ia telah menyelinap ke meja makan, ke ruang tamu, ke benak para petani yang melihat tanahnya kering kerontang, nelayan yang kehilangan ikan, hingga anak-anak yang tak lagi bisa bermain di salju.

Tahun 2024 menjadi momen yang kelim. Untuk pertama kalinya, suhu rata-rata global melewati ambang batas $1,5^{\circ}\text{C}$ —batas yang selama ini

dijaga dengan diplomasi, janji-janji politik, dan konferensi tingkat tinggi. Kini, batas itu bukan lagi garis merah di atas kertas. Ia adalah kenyataan pahit yang kita tapaki bersama.

Saat Raksasa Bergandengan Tangan

Bayangkan ini: air tawar dari es Greenland yang mencair meluncur ke laut, memperlambat arus laut Atlantik. Arus yang melemah mengganggu curah hujan di Amazon. Amazon mengering dan kehilangan daya serap karbon. Tanpa karbon yang diserap, suhu naik lagi. Dan suhu yang naik kembali mempercepat pencairan es. Begitulah sistem Bumi saling mengguncang satu sama lain dalam tarian maut yang disebut ilmuwan sebagai *kaskade jungkir balik*—efek domino yang tak bisa dihentikan.

Satu raksasa goyah, dan yang lainnya ikut terhuyung. Satu sistem melemah, dan seluruh

jaringan kehidupan bisa terjat dalam runtuhnya.

Jejak Kecil yang Berakibat Besar

Sering kali kita berpikir bahwa yang penting adalah tujuan akhir—mencapai net-zero pada tahun tertentu. Tapi yang dilupakan adalah *jalan menuju ke sana*. Kenaikan sementara, atau yang disebut *overshoot*, ternyata bisa sama mematakannya. Sekali suhu naik melampaui titik aman, meskipun nanti berhasil diturunkan kembali, jejak kerusakannya bisa terkunci selama berabad-abad.

Bayangkan jika suhu melonjak hingga 2°C, walau hanya untuk beberapa dekade. Model komputer menunjukkan bahwa peluang untuk memicu keruntuhan satu sistem vital meningkat drastis. Jika suhu menyentuh hampir 3°C, risikonya melonjak menjadi hampir 50%. Setengah

kesempatan untuk bencana. Seperti bermain dadu dengan masa depan cucu-cucu kita.

Seruan dari Para Penjaga Ilmu

Dr. Robin Lamboll dan timnya dari berbagai lembaga ternama menghubungkan empat raksasa itu dalam satu model besar—mereka ingin tahu bagaimana satu perubahan bisa menyeret yang lain. Hasilnya? Mengerikan. Tanpa pengurangan emisi dalam dekade ini, perubahan akan permanen. Es mencair. Hutan mengering. Arus berhenti. Dan dunia yang kita kenal lenyap dalam diam.

Annika Högner dari Potsdam menyuarakan keresahan: setiap kenaikan sepersepuluh derajat di atas $1,5^{\circ}\text{C}$ adalah lonceng peringatan. Bukan karena ramalan, tapi karena data. Kebijakan iklim saat ini membawa kita menuju $2,6^{\circ}\text{C}$ —arah yang tak kita inginkan, tapi sedang kita tempuh.

Sekarang atau Tidak Pernah

Sistem vital Bumi bukanlah tali baja—ia rapuh, seperti benang yang perlahan menipis. Sirkulasi Atlantik sudah menunjukkan tanda-tanda perlambatan. Itu artinya: waktu kita hampir habis. Setiap tahun yang berlalu tanpa tindakan tegas membuat puncak suhu makin tinggi, dan perjalanan kembali makin sulit. Namun harapan belum musnah. Menekan emisi sekarang—bukan besok, bukan tahun 2040—adalah satu-satunya cara untuk memberikan ruang bernapas bagi generasi mendatang. Dengan begitu, mereka akan mewarisi dunia yang masih bisa mereka perbaiki, bukan reruntuhan sejarah.

Ketika Bumi Berbisik

Di tengah malam yang tenang, jika kita mau mendengarkan, mungkin kita bisa mendengar suara Bumi. Bukan jeritan, tapi bisikan lirih.

Bumi tidak meminta kita untuk menyelamatkannya demi dia, tapi demi kita sendiri.

Karena jika empat raksasa itu benar-benar bangkit dan berjalan menuju kehancuran, kita semua — manusia, binatang, pohon, dan laut— akan mengikuti mereka, bukan sebagai penyelamat... tapi sebagai saksi yang gagal bertindak tepat waktu.

Muson Timur:

Kisah Terakhir di Tanah yang Terlupakan

Pagi itu, aku dan Lola berjalan menuju ujung selatan daerah aliran sungai, tempat Gunung Batu berdiri kokoh. Kami mendaki medan berbatu dan lereng curam, mengikuti jejak kering dari mata air dan sungai yang dulu pernah mengalir di sana. Air yang tersisa di Komunitas kami dikumpulkan dalam satu bak, lalu diolah dengan bahan kimia agar layak diminum, kemudian dibagikan secara merata. Air itu berbau menyengat, asapnya membuat mataku perih.

Lola menghela napas. Katanya, di Tahun-Tahun yang Terlupakan, anak-anak biasa berkumpul di kaki Gunung Batu dan berlomba mengapungkan perahu kertas di sungai. Aku bertanya, apa itu perahu kertas? Lola tersenyum nakal, lalu mengajarku satu lagi kata dari masa lalu yang tak

boleh diucapkan di luar rumah.

Ia bercerita tentang kawanan jalak hitam yang dulu menghuni daerah aliran sungai. Bulu mereka mengilap, mata merah, suaranya melengking. Lola bahkan mengajarkan nama lokal burung itu padaku, tapi aku juga tak boleh menyebutnya pada siapa pun. Aku bertanya sejak kapan burung-burung itu menghilang, tapi belakangan suasana hati Lola sering berubah-ubah. Ia hanya menjawab sekenanya dan mengingatkanku agar maskerku terpasang rapat.

"Polutan hari ini lebih tebal dari biasanya, Muson Timur," katanya, menekankan setiap suku kata namaku.

Namaku diambil dari bahasa lama Tahun-Tahun yang Terlupakan: **Muson Timur**, angin musim timur laut yang menandai awal musim Natal, saat Bumi masih memiliki siklus musim yang teratur. Ketika cuaca mulai kacau dan musim tak lagi bisa

diprediksi, kata-kata seperti **Muson Timur** perlahan hilang dari percakapan sehari-hari. Tapi Lola ingin ada sesuatu dari masa lalu yang diwariskan, maka ia memberi nama itu pada anak perempuannya satu-satunya. Ketika anak itu meninggal saat melahirkanku, namaku pun diwariskan padaku.

Aku sudah bertahan hidup lima belas tahun—sesuatu yang langka—dan tahun depan aku akan ditugaskan pada satu unit kerja untuk melayani Komunitas secara resmi. Aku ingin menjadi pendongeng seperti ibuku, tapi di zamanku, itu adalah kemewahan yang mustahil. Maka aku berharap bisa menjadi pengajar, agar tetap bisa menceritakan kisah-kisah Tahun-Tahun yang Terlupakan.

Ketika aku mengungkapkan keinginannya itu, mata Lola membelalak. Ia mencengkeram bahunya

dengan kuat.

"Jangan pernah bicara tentang Tahun-Tahun yang Terlupakan di luar, Muson Timur! Janji!"

Aku mengangguk. Tangannya sedingin es.

"Di luar, bicara yang benar. Bicara seperlunya."

Aku mengangguk lagi. Lola pun tenang, lalu melepaskan cengkeramannya.

"Tak ada yang tahu seluk-beluk daerah aliran sungai sepertimu. Pasti kamu akan dijadikan Penjaga."

Dan Lola benar. Beberapa bulan sebelum aku genap enam belas tahun, aku memulai pelatihan sebagai Penjaga. Aku berlatih bersama Kat.

Kat bicara dengan benar. Kat menggunakan kata-

kata yang tepat. Singkat, jelas, benar.

Sulit bagiku menyesuaikan diri, karena aku tumbuh dengan bahasa lama bersama Lola. Di hari pertama pelatihan, Kat bilang aku bicara aneh.

"Aku tak paham setengah dari yang kamu ucapkan. Itu bukan bahasa yang benar!" katanya.

Tapi ia tetap berdiri di belakangku, memijat bahunya yang pegal.

"Pertama kali memang paling berat. Tapi Penjaga melindungi Komunitas. Apa yang kita lakukan itu baik," kata Kat.

"Lindungi dari apa?" tanyaku.

Kat hanya mengangkat bahu.

Aku menunjuk tanah keras yang kosong, bercerita bahwa dulu di sini berjajar pohon randu, dan saat musim panas, pohon-pohon itu menebarkan kapas.

"Kamu harus bicara yang benar," katanya.

Saat itu, aku merasa tidak suka pada Kat.

Kemarin, Lola tidak makan. Tidak sesuap pun. Ia semakin lemah, hampir sepanjang hari tidur. Ia jarang bicara, dan dengan Kat sebagai satu-satunya teman bicara, aku takut akan berakhir seperti mereka: kalimat pendek, tegas, tanpa cerita.

Segala yang Lola ceritakan padaku, aku ceritakan pada Kat. Tentang masa lalu, pandemi global,

perang dunia ketiga dan keempat, hingga Banjir Besar. Banyak kisah yang hilang saat itu, dan para tetua sibuk dengan urusan lain. Bertahun-tahun kemudian, saat keadaan mulai membaik, diputuskan bahwa mengingat masa-masa gelap tidaklah berguna.

Tapi Lola memastikan para perempuan di keluarga kami tahu.

Begitulah cara kami mengenang.

Di pusat pelatihan, satu-satunya hal yang diajarkan tentang Tahun-Tahun yang Terlupakan adalah bahwa bahasa lama itu buruk. Bahasa yang salah menimbulkan kebingungan, kemarahan, kekerasan. Bicara bahasa lama berarti mengundang kekacauan.

"Begitu banyak perang sia-sia terjadi karena ini,"
kata pelatih kami.

Bahasa baru lebih baik. Akurat dan benar. Tak
ada ruang untuk salah paham.

Kami pun patuh.

Tapi di rumah kecil kami, Lola memastikan aku
tahu segalanya tentang Tahun-Tahun yang
Terlupakan dan bisa bicara bahasa lama.

Hari ini, Kat bilang sesuatu yang mengejutkan.

"Aku rindu bahasamu yang tidak benar, Muson
Timur."

Ia berkata santai, teropong menempel di matanya,
mengamati Batas Komunitas.

"Rindu..."

Itu konsep dari Tahun-Tahun yang Terlupakan.
Jarang digunakan dalam bahasa yang benar, dan
aku pun terkejut mendengarnya.

Apa yang tersisa di ingatan Kat dari bahasa lama,
sampai keheninganku membuatnya merindukan
itu?

Aku bertanya-tanya, apakah orang akan
menemukan jalan kembali ke bahasa lama.

Aku takut aku sendiri mulai kehilangan itu.

Lola meninggal dalam tidurnya semalam. Aku

bahkan tak merasakan kepergiannya.

Ia adalah anak sejati Bumi, mewarisi ilmu bertani dari orang tua dan leluhurnya. Sebagian besar hidupnya dijalani dalam kemiskinan pedesaan, tapi mereka tak pernah kekurangan makanan. Uang memang sedikit, tapi semua kebutuhan didapat dari alam.

Ia hidup di masa kota-kota besar dan mimpi beton, ketika petani seperti mereka tak pernah mendapat dukungan. Tapi saat pandemi datang dan ekonomi dunia runtuh, semua orang berbalik pada petani yang dulu mereka abaikan.

Lola memastikan semua anaknya menguasai kearifan kuno. Ibuku, sang pendongeng, memastikan kisah dan sejarah mereka tetap hidup.

Aku tak pernah bertemu ibuku. Ia meninggal saat melahirkanku. Pendarahan di pinggir jalan, tak ada rumah sakit yang bisa menerima karena pandemi.

Lalu perang, Banjir Besar, dan seterusnya.

Kini, hanya aku yang tersisa.

Pernah aku bertanya pada Lola, "Kenapa orang mati?"

Ia tak pernah benar-benar menjawab, hanya bilang, "Segala yang hidup pasti mati."

Aku bertanya lagi, "Lalu kenapa kita hidup?"

Lola bercerita tentang kelahiran pertama, awal semesta.

Bagaimana semuanya bermula lebih dari 14 miliar tahun lalu, ketika alam semesta hanya gelembung kecil. Lalu panas dan padat, tiba-tiba meledak.

Lalu ada awan, bintang, gugusan bintang.

Bintang-bintang pecah, sebagian pecahannya membentuk planet.

Di Bumi, air mengalir dan kehidupan terbentuk.

Ikan berenang, tumbuhan bernapas, burung terbang.

Semuanya berasal dari debu bintang.

Lalu manusia pertama membuka mata.

Kita membuka mata, lalu pikiran, lalu tangan pertama bekerja di tanah.

Kita membangun kota, lalu menghancurkannya.

Kita menatap langit, mempelajari bintang, dan bertanya bagaimana semua bermula.

Malam ini, aku berdiri di tepi sungai kering, memandang langit yang jarang menampilkan bintang.

Aku mengeluarkan selembar kertas dari saku — satu-satunya yang kuselundupkan dari arsip Komunitas.

Dengan hati-hati, aku melipatnya menjadi perahu kertas.

Lalu aku meletakkannya di tanah, di bekas aliran sungai.

Angin muson timur berhembus pelan, membawa perahu itu sedikit menjauh.

Aku tak tahu apakah Kat akan mengerti.

Tapi malam ini, untuk pertama kalinya, aku membiarkan diriku merindukan sesuatu.

Dan itu cukup.
